



**DIPLOMASI VAKSIN SEBAGAI ALAT UNTUK MEMPERKUAT
HEGEMONI TIONGKOK**

China Efforts In Vaccine Diplomacy As Tools To Boost China Hegemony

SKRIPSI

Oleh:

Erghi Okta Mahdani

NIM 180910101039

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2023



**DIPLOMASI VAKSIN SEBAGAI ALAT UNTUK MEMPERKUAT
HEGEMONI TIONGKOK**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar sarjana

Oleh:

Ergi Okta Mahdani

NIM 180910101039

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2023

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak dan ibu guru maupun dosen yang telah membimbing dan mengajarkan saya hingga meraih gelar sarjana
3. Teman teman Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional (HIMAHI) periode 2019 dan 2020 yang telah memberikan pengalaman organisasi bagi penulis
4. Sahabat tercinta, Dzaky, Jo, Dikri, Philin, Araa, Salsa, Nonik yang telah menemani pertemanan saya semasa kuliah
5. Teman – teman perjuangan skripsi yaitu, Refika, Arya, Rizantha, Maira, Vichy, Bella yang telah menemani dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi
6. Teman teman seperjuangan Program Studi Ilmu Hubungan Internasional 2018 dan seluruh teman teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu

MOTTO

“Life that doesn't live up to your dreams isn't a failure, and a life that doesn't live up to your dreams isn't necessarily a successful dream” – Baek Yi-Jin¹



¹ Kwon Do-Eun & Jung Ji-Hyun. “*Twenty-Five, Twenty-One*”. Korea Selatan: tvN, Eps. 11.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Erghi Okta Mahdani

NIM: 180910101039

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Diplomasi Vaksin Sebagai Alat Untuk Memperkuat Hegemoni Tiongkok” adalah benar benar karya saya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Sumber yang digunakan dalam skripsi ini merupakan sumber yang sah dan diketahui. Skripsi ini belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Desember 2022

Yang Menyatakan,

Erghi Okta Mahdani
180910101039

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**DIPLOMASI VAKSIN SEBAGAI ALAT UNTUK MEMPERKUAT
HEGEMONI TIONGKOK**

China Efforts In Vaccine Diplomacy As Tools To Boost China Hegemony

Oleh

ERGHI OKTA MAHDANI

NIM 180910101039

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Djoko Susilo, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Drs, Sus Eko Zuhri Ernada, Grad. Dipl, IR, M.A

RINGKASAN

Diplomasi Vaksin Sebagai Alat Untuk Memperkuat Hegemoni Tiongkok; Erghi Okta Mahdani; 180910101039, 2023; 51 halaman; Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Virus COVID-19 yang muncul pertama kali di akhir Desember 2019 di Kota Wuhan, Tiongkok mengejutkan banyak pihak dikarenakan penyebarannya yang sangat cepat. Sebagai negara yang pertama kali berhasil mengatasi pandemi, Tiongkok mampu mengendalikan penyebaran virus ini. Tiongkok membuat beberapa kebijakan luar negeri untuk membantu mengatasi pandemi COVID-19. Beberapa kebijakan tersebut berupa mengirimkan masker, tim medis, dan alat test. Melalui perusahaan dalam negerinya Tiongkok dapat memproduksi vaksin untuk mengatasi pandemi COVID-19. Vaksin dimanfaatkan Tiongkok untuk menjadi bagian dari diplomasinya. Melalui diplomasi vaksin, Tiongkok berusaha memperkuat hegemoninya dengan penjualan vaksin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan Tiongkok menggunakan diplomasi sebagai alat untuk memperkuat hegemoninya melalui penjualan vaksin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literature. Penelitian ini menggunakan paradigma neorealis untuk melihat bagaimana diplomasi vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok memiliki maksud tersembunyi didalamnya. Konsep geopolitik digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan kondisi geopolitik Tiongkok. Konsep diplomasi vaksin juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana diplomasi vaksin yang Tiongkok lakukan dapat membantu Tiongkok mengatasi pandemi untuk masyarakat internasional.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan alasan Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin. Melalui diplomasi vaksin, Tiongkok berusaha memperkuat hegemoninya yang sebelumnya melemah di kawasan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Diplomasi vaksin dilakukan Tiongkok melalui skema donasi dan penjualan vaksin. Donasi vaksin yang dilakukan Tiongkok dilakukan sebagai langkah awal untuk mempromosikan vaksin Sinopharm dan Sinovac. Setelah berhasil mendonasikan vaksinnnya ke negara lain, Tiongkok mulai menjual vaksinnnya. Penjualan vaksin inilah yang digunakan Tiongkok untuk memperkuat hegemoninya. Diplomasi vaksin Tiongkok juga menutup kesenjangan vaksinasi dan memenuhi vaksinasi bagi negara berkembang. Diplomasi vaksin Tiongkok juga memiliki tantangan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut berupa rendahnya tingkat efikasi vaksin yang diproduksi oleh Tiongkok. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya membatalkan inisiatif diplomasi vaksin Tiongkok. Diplomasi vaksin Tiongkok memiliki keunggulan dalam hal kecepatan, jumlah, dan logistik menjadi keunggulan bagi vaksin Tiongkok, terutama di daerah di mana tidak ada alternatif vaksin yang dapat diakses.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Diplomasi Vaksin Sebagai Alat Untuk Memperkuat Geopolitik Tiongkok”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi penulis mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Djoko Susilo, M.Si. dan Drs, Sus Eko Zuhri Ernada, Grad. Dipl, IR, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak kontribusi dan telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
2. Fuat Albayumi, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA);
3. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini baik saat sidang skripsi maupun saat revisi skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Jember, 8 Desember 2022

Yang Menyatakan,

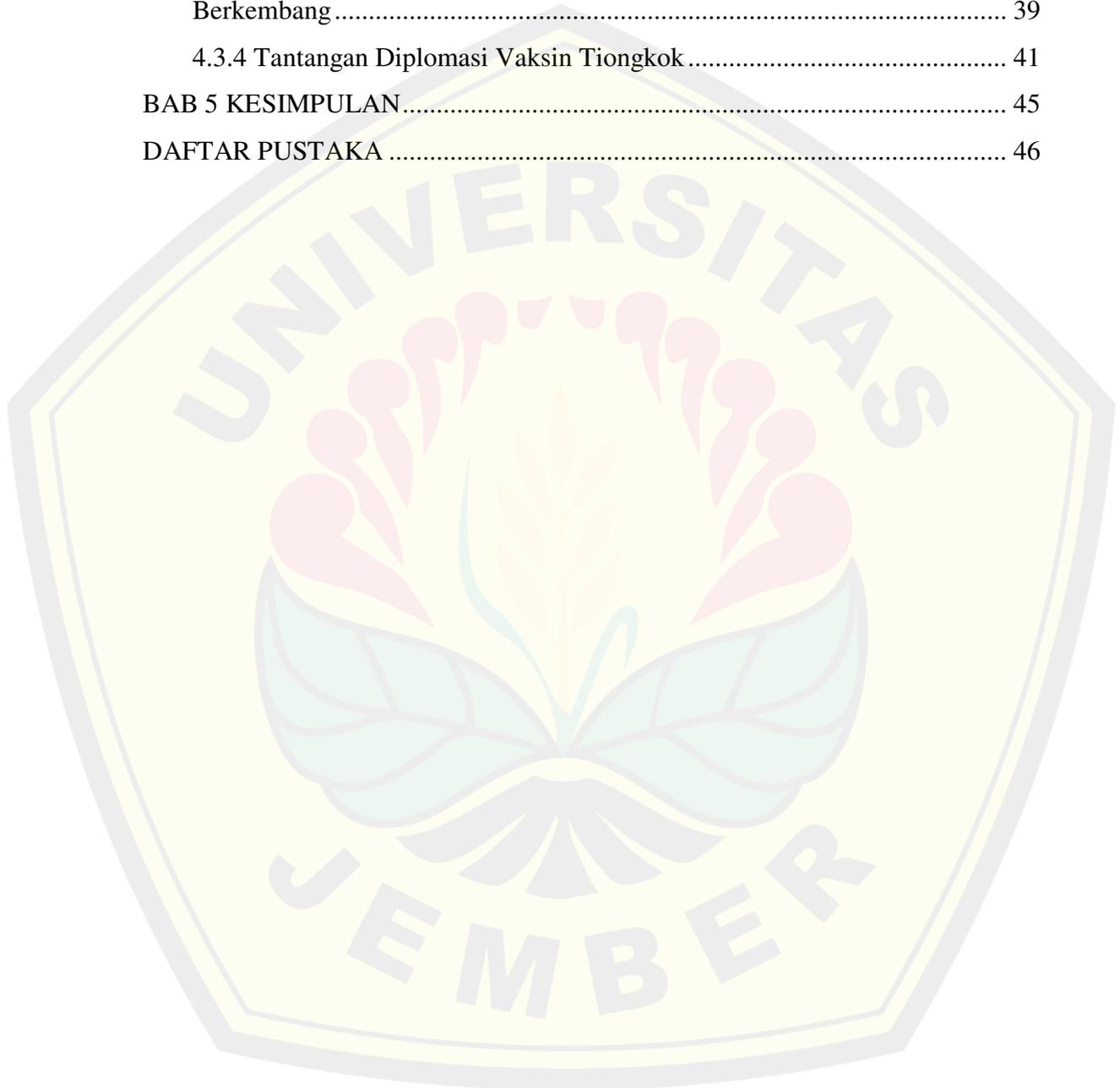
Ergi Okta Mahdani

180910101039

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Kerangka Teori.....	4
2.1.1 Paradigma Neorealisme	4
2.1.2 Diplomasi Vaksin	6
2.2 Tinjauan Studi Terdahulu.....	8
2.3 Ringkasan Penerapan Teori.....	10
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	12
3.1 Pendekatan Penelitian.....	12
3.2 Objek dan Fokus Penelitian.....	12
3.3 Teknik Pengumpulan Data	12
3.4 Teknik Analisis Data	13
BAB 4 ALASAN TIONGKOK MENGGUNAKAN DIPLOMASI VAKSIN	15
4.1 Kondisi Tiongkok Pra-Pandemi	15

4.2 Kondisi Tiongkok Pasca Pandemi.....	22
4.3 Alasan Tiongkok Menggunakan Diplomasi Vaksin.....	24
4.3.1 Vaksin Tiongkok Untuk Mempercepat Vaksinasi Global.....	24
4.3.2 Vaksin Untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Tiongkok.....	34
4.3.3 Kontribusi Tiongkok Untuk Memenuhi Vaksin COVID-19 Bagi Negara Berkembang.....	39
4.3.4 Tantangan Diplomasi Vaksin Tiongkok.....	41
BAB 5 KESIMPULAN.....	45
DAFTAR PUSTAKA	46



DAFTAR SINGKATAN

AIIB	= <i>Asian Investement Infrastructure Bank</i>
APD	= <i>Alat Pelindung Diri</i>
AS	= <i>Amerika Serikat</i>
ASEAN	= <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
BRI	= <i>Belt and Road Initiative</i>
BRICS	= <i>Brazil Russia India Tiongkok South Africa</i>
BUMN	= <i>Badan Usaha Milik Negara</i>
COVAX	= <i>COVID-19 Vaccines Global Access</i>
COVID-19	= <i>Corona Virus Disease 19</i>
CPEC	= <i>China Pakistan Economic Corridor</i>
DFC	= <i>Development Finance Corporation</i>
GAVI	= <i>Global Alliance for Vaccine and Immunisation</i>
HSR	= <i>Health Silk Road</i>
IMF	= <i>International Monetary Fund</i>
IOR	= <i>Indian Ocean Rim</i>
MDG	= <i>Millenium Development Goals</i>
mRNA	= <i>messenger Ribonucleic Acid</i>
MSRI	= <i>Maritime Silk Road Initiative</i>
NAFTA	= <i>North American Free Trade Agreement</i>
NGO	= <i>Non-Governmental Orgat</i>
PT	= <i>Perseroan Terbatas</i>
SREB	= <i>Silk Road Economic Belt</i>
UU	= <i>Undang-Undang</i>
WEF	= <i>World Economic Forum</i>
WHO	= <i>World Health Organization</i>

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 4 1 Peta Kerjasama Belt Road Initiative</i>	<i>16</i>
<i>Gambar 4 2 Peta Kerjasama Tiongkok Pakistan Economic Corridor</i>	<i>18</i>
<i>Gambar 4 3 Peta Kerjasama New Eurasian Land Bridge Economic Corridor ..</i>	<i>19</i>
<i>Gambar 4 4 Peta Kerjasama Tiongkok – Mongolia – Russia Economic Corridor</i>	<i>20</i>
<i>Gambar 4 5 Peta Kerjasama Tiongkok dengan Asia Tengah dan Asia Barat.....</i>	<i>20</i>
<i>Gambar 4 6 Peta Kerjasama Tiongkok dengan Kawasan IndoTiongkok.....</i>	<i>21</i>
<i>Grafik 4 7 Produksi Vaksin Tiongkok Untuk Produksi Dalam Negeri dan Kebutuhan Ekspor.....</i>	<i>26</i>
<i>Grafik 4 8 Kapasitas Produksi Vaksin Tiongkok</i>	<i>26</i>
<i>Grafik 4 9 Donasi Vaksin Tiongkok</i>	<i>27</i>
<i>Grafik 4 10 Vaksin Tiongkok Yang Terjual.....</i>	<i>28</i>
<i>Gambar 4 11 Pertumbuhan PDB Tiongkok dalam % dari Tahun 2015-2021</i>	<i>35</i>
<i>Grafik 4 12 Ekspor Tiongkok dari 2017-2021</i>	<i>36</i>
<i>Gambar 4 13 Mitra Ekspor Tiongkok Berdasarkan Nilai Ekspor</i>	<i>37</i>
<i>Gambar 4 14 Pendapatan Tahunan dan Laba Bersih Vaksin Tiongkok</i>	<i>38</i>

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 2 1 Tinjauan Studi Terdahulu</i>	10
<i>Tabel 4 2 Daftar Vaksin Yang Digunakan</i>	44



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiongkok mengejutkan dunia internasional setelah kemunculan virus COVID-19 pada akhir tahun 2019. Karena virus ini menyebar relatif cepat dalam pertanggal 21 April 2020 saja menginfeksi sebanyak 2.5 juta kasus di seluruh dunia dan jumlah kematian sebanyak 171 ribu orang. COVID-19 sendiri merupakan golongan virus corona yang dikenal dengan nama SARS-CoV-2 yang penyebarannya antara manusia dengan manusia melalui *droplet*² yang keluar ketika bersin maupun batuk (WHO.int, 2020). Sehingga kemunculan virus ini harus diwaspadai keberadaannya. Dalam menghadapi permasalahan COVID-19, WHO (*World Health Organization*) sebagai lembaga kesehatan dunia menyampaikan beberapa upaya. Upaya yang dapat ditempuh seperti memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun.

Organisasi kesehatan dunia menyatakan COVID-19 sebagai pandemi yang mengancam dunia. Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO), COVID-19 merupakan virus pandemi yang harus diwaspadai oleh setiap negara (WHO.int, 2020). Meski demikian, hampir seluruh negara kesulitan menghadapi pandemi karena belum siapnya infrastruktur kesehatan untuk mendeteksi gejala virus ini (Muhaimin et al., 2021). Ketidaksiapan infrastruktur kesehatan membuat negara-negara memprioritaskan infrastruktur kesehatan sebagai langkah awal untuk menghadapi pandemi.

Sebagai negara yang pertama kali mengkonfirmasi kasus COVID-19, Tiongkok mengalami kesulitan. Hal tersebut dikarenakan ketika virus ini mewabah, Tiongkok akan memulai tradisi Chunyun³. Tradisi ini biasanya membuat banyak migrasi penduduk Tiongkok untuk merayakan tahun baru imlek.

² Droplet merupakan cairan atau cipratan liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung atau mulut saat bersin, batuk, bahkan berbicara.

³ Tradisi Chunyun merupakan tradisi perpindahan penduduk yang terjadi ketika masyarakat Tiongkok sedang melaksanakan perayaan imlek. Biasanya berlangsung selama 40 hari dan dimulai dari 15 hari sebelum imlek (Ihsan, 2021.)

Sehingga pemerintah Tiongkok mengeluarkan kebijakan lockdown untuk menghambat laju penyebaran COVID-19 yang semakin besar. Pandemi membuat citra Tiongkok menjadi rusak dikarenakan Tiongkok merupakan negara awal kemunculan virus COVID19.

Penyebaran virus COVID-19 yang secara massif terjadi mendorong banyak perhatian masyarakat internasional. Jika melihat dampak yang ditunjukkan, perlu adanya upaya untuk mengatasi COVID-19. Salah satu upaya yang dilakukan oleh banyak pihak adalah dengan membuat vaksin. Perlunya vaksinasi dalam menghadapi COVID-19 telah menjadi pandangan umum internasional. Dan dalam konteks itulah setidaknya di dunia ini terbagi dua kelompok negara, yakni sebagai penyedia vaksin dan konsumen vaksin (Setiawan et al., 2022). Bagi negara produsen, vaksin digunakan tidak hanya sebagai instrumen dalam politik luar negeri tetapi juga untuk bantuan kemanusiaan. Sedangkan bagi negara konsumen, diplomasi merupakan upaya membuka akses kepada vaksin di lembaga global dan negara-negara penyediaan vaksin.

Meski demikian, Tiongkok memiliki kesiapan yang lebih matang dibandingkan negara lain dalam menghadapi COVID-19. Kemampuan Tiongkok dalam beradaptasi dengan pandemi dapat terlihat pada perusahaan kesehatannya yang memproduksi vaksin secara massal. Vaksin yang dikembangkan oleh Tiongkok yaitu Sinovac dan Sinopharm. Kapasitas produksi vaksin Sinovac dan Sinopharm mencapai lima juta dosis perhari. Hal ini membuat pemerintah Beijing dapat memvaksin 40% penduduknya dengan efisien pada akhir juni 2021 (Reuters, 2021). Kapasitas produksi vaksin yang adaptif, membuat Tiongkok memiliki kesiapan lebih baik daripada negara lain dalam menghadapi pandemi.

Lebih lanjut, Tiongkok mulai memanfaatkan kondisi pandemi untuk kepentingan perekonomian negaranya. Melalui vaksin yang di produksi, Tiongkok memulai dengan langkah awal dengan mendonasikan vaksinnya untuk memenuhi kebutuhan vaksin global. Hal tersebut dilakukan untuk mempromosikan vaksinnya agar dapat digunakan oleh Tiongkok untuk menjual vaksinnya. Penjualan vaksin tersebut nampaknya akan digunakan oleh Tiongkok untuk

meningkatkan perekonomian yang sempat menurun dikarenakan pandemi COVID19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini: **Mengapa Tiongkok memanfaatkan vaksinnya untuk meningkatkan hegemoninya?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tiongkok memanfaatkan vaksinnya untuk meningkatkan perekonomiannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh peminat studi Ilmu Hubungan Internasional mengenai bagaimana Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin untuk memperkuat geopolitik negaranya
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi penulis dan memberikan referensi bagi mahasiswa, tenaga pendidik dan khalayak umum terkait bagaimana Tiongkok menggunakan vaksin untuk meningkatkan perekonomian Tiongkok
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi teoritis tentang diplomasi vaksin tidak hanya untuk soft power tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan perekonomian Tiongkok.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori diperlukan dalam penulisan karya tulis sebagai landasan untuk membantu proses penemuan jawaban dari sebuah permasalahan yang telah ditulis. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma untuk melihat pandangan penelitian dan teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma neorealisme. Sedangkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep diplomasi vaksin.

2.1.1 Paradigma Neorealisme

Teori neorealism muncul ketika realism klasik tidak mampu menjawab mengapa perang dingin dapat terjadi. Menurut Mearsheimer neorealisme berbeda dengan realism klasik yang memandang Negara selalu menginginkan power. Neorealisme berpendapat bahwa sistem atau struktur internasional yang mendorong negara untuk meningkatkan powernya. Dalam melihat power, realisme dan neorealisme juga memiliki perbedaan. Realisme menganggap bahwa power merupakan tujuan atau tindakan akhir suatu negara yang harus dicapai. Berbeda dengan neorealisme yang menganggap power sebagai sarana untuk mencapai tujuan negara atau kepentingan negara yaitu, keamanan dan kelangsungan hidup Negara (Suryanti, 2021).

Kekuatan (power) dalam pandangan neorealisme adalah kapabilitas material yang mampu dikontrol oleh negara. Dalam hal ini, neorealisme sepakat dengan realisme klasik bahwa militer dan ekonomi adalah penentu kualitas power suatu negara. Maka, dalam pandangan neorealisme, negara yang kuat adalah negara yang mempunyai kapasitas militer dan ekonomi yang kuat (Dugis, 2016). Namun, berbeda dengan Kennerth Waltz, Waltz beragumen bahwa Negara tidak seharusnya tidak berlebihan dalam hegemoni untuk mengejar kekuatan atau power. negara harus menahan diri untuk tidak mengejar power berlebihan, namun cukup pada kuantitas yang dibutuhkan untuk bisa bertahan dan melihat kekuatan (power)

sebagai alat untuk mendapatkan kekuatan yang lebih besar. hal ini dikenal juga sebagai defensive realism (Dugis, 2016).

Adapula pandangan Jhon Mearsheimer yang berpendapat bahwa Negara melihat power sebagai sesuatu yang perlu dicapai. Hegemon merupakan suatu yg harus didapatkan dalam interaksi antar Negara. Dalam hal ini Negara mengeluarkan kebijakan harus berorientasi untuk mencapai kekuatan yang maksimal (Dugis, 2016). Pandangan Mearsheimer dikenal sebagai offensive realism dimana power merupakan tujuan dari interaksi antar Negara.

Menurut teori Neorealis Waltz bentuk dasar hubungan internasional adalah struktur anarki yang tersebar di antara negara-negara. Kemudian Walz membedakan power menjadi system bipolar dan multipolar. Dalam system bipolar power lebih stabil dikarenakan hanya ada dua Negara besar yang bersaing sehingga mengurangi peperangan diantara Negara yang memiliki power yang besar. berbanding terbalik dengan system multipolar dimana munculnya kekuatan – kekuatan baru dalam dunia internasioanal sehingga semua Negara dapat bersaing untuk memperoleh power sebanyak-banyaknya (Andrianto, 2018). Hal ini yang membuat kerjasama kawasan diantara Negara dunia ketiga terbentuk untuk membendung pengaruh dan mengimbangi kekuatan Negara besar yang ada.

Di dalam kerjasama vaksin COVID-19 neorealis berpandangan yang lebih pesimistis tentang kemungkinan kerjasama antar negara. Mereka terus mengikuti Hobbes dengan asumsi bahwa sifat alami manusia didorong oleh kepentingan pribadi dan tak henti-hentinya menginginkan kekuasaan (Alhammadi, 2022). Hal ini membuat sulit untuk memulai kerjasama yang berkelanjutan karena perebutan kekuasaan mengganggu status quo. Mearsheimer (2018) menyoroti dua hambatan utama bagi kerja sama internasional—keuntungan dan kecurangan relatif—dan keduanya muncul dari sistem anarkis. Bagi Mearsheimer (2018), pandangan neo-realis menyatakan negara tidak bersifat atomistik, tetapi sebagai posisi. Karena negara secara alami cemas tentang kecurangan, mereka terutama memperhatikan diri mereka sendiri dengan cara mereka dan mitra mereka dapat mengambil manfaat dari pengaturan kerja sama (Alhammadi, 2022).

Oleh karena itu, neorealis berusaha untuk memastikan kelangsungan hidup mereka dalam sistem internasional yang kompetitif dan agak anarkis. Karena negara tidak menyadari niat negara lain, negara berhati-hati dalam asumsinya tentang apa yang mungkin diperoleh negara lain dari bekerja sama dalam lingkungan seperti itu. Dalam sistem anarkis global, Grieco (2018) menegaskan bahwa, ketika negara dihadapkan pada kemungkinan bekerja sama untuk keuntungan bersama, mereka mungkin merasa tidak aman dan cenderung bertanya bagaimana keuntungan tersebut akan dibagi (Alhammadi, 2022). Mereka dipaksa untuk bertanya tidak “akankah kita berdua untung?” tapi, "siapa yang akan mendapatkan lebih banyak?" Akibatnya, kaum neorealis menekankan keseimbangan kekuatan dalam politik dunia, sebuah penekanan yang sering membuat keterlibatan dalam kerjasama menjadi sulit.

2.1.2 Diplomasi Vaksin

Diplomasi menjadi dasar dari diplomasi vaksin. Diplomasi merupakan studi untuk mempengaruhi keputusan dan perilaku pemerintah serta masyarakat internasional melalui dialog, negosiasi, dan tindakan lain tanpa adanya kekerasan dan perang (Freeman, 2020). Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang definisi diplomasi.

Sir Earnest Satow dalam buku *Guide to Diplomatic Practice* mengatakan diplomasi merupakan penerapan kepandaian dan taktik pada pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah Negara – Negara berdaulat. Harold Nicholson salah seorang penhgkaji dan praktisi di abad keduapuluh menjelaskan diplomasi dalam 5 hal yang berbeda: (1) politik luar negeri, (2) negosiasi, (3) mekanisme pelaksanaan negosiasi, (4) suatu cabang dinas luar negeri, (5) suatu kualitas abstrak pemberian, yang dalam hal ini mencakup keahlian dalam pelaksanaan negosiasi internasional (Dinesh, 2019).

KM panikar dalam buku *The Principle and Practice of Diplomacy* menyatakan, diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan suatu Negara dalam berhubungan dengan Negara lain. Svarlien mendefinisikan diplomasi sebagai seni dan ilmu

perwakilan Negara dan perundingan dengan departemen luar negeri termasuk perwakilan luar negerinya. Ivo D. Duchacek berpendapat diplomasi biasanya didefinisikan sebagai praktek pelaksanaan politik luar negeri suatu Negara dengan cara negosiasi dengan Negara lain. Dengan demikian bisa dikatakan diplomasi yang sangat erat dikaitkan dengan hubungan antarnegara merupakan seni mengedepankan kepentingan suatu Negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai dalam berhubungan dengan Negara lain (Dinesh, 2019).

Diplomasi vaksin ditemukan dari kerangka konsep diplomasi kesehatan global ditahun 2001 bersama dengan konsep diplomasi sains vaksin (Hotez, 2014). Diplomasi vaksin mengacu pada hampir semua aspek diplomasi kesehatan global yang bergantung pada penggunaan atau pengiriman vaksin dan mencakup pekerjaan penting Aliansi GAVI, serta elemen WHO, Gates Foundation, dan organisasi internasional penting lainnya. Inti dari diplomasi vaksin adalah potensinya sebagai intervensi kemanusiaan dan perannya yang terbukti dalam menengahi penghentian permusuhan dan bahkan gencatan senjata selama kampanye vaksinasi (Hotez, 2014).

Berdasarkan bentuknya diplomasi vaksin merupakan diplomasi baru. diplomasi baru menekankan pada kerjasama, akomodasi, dan oposisi. Diplomasi baru pada hakikatnya tidak lagi ditujukan untuk kepentingan Negara (National Interest) melainkan untuk kepentingan kemanusiaan. Diplomasi vaksin dilakukan untuk melindungi warga negaranya. Dalam pelaksanaannya diplomasi vaksin dapat ditempuh melalui multitrack diplomacy yang keduanya sama sama berorientasi pada keamanan kemanusiaan (human security) dan kepentingan nasional (national interest) (Muhaimin et al., 2021).

Pada tahun 2000, vaksin menjadi alat untuk membantu Negara berkembang mencapai *Millenium Development Goals* (MDGs)⁴. Pembentukan *Global Alliance for Vaccine and Immunisation* (GAVI) membuat banyak Negara

⁴ Millennium Development Goals (MDGs) adalah sebuah deklarasi Milenium hasil dari kesepakatan kepala Negara dari sebanyak 189 negara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mulai dijalankan pada September 2000, berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015 (WHO.int, 2018).

berkembang mendapatkan akses vaksin. Terutama ketika inveksi virus rotavirus⁵, haemophilus influenzae tipe b⁶, dan pneumokokus⁷ dikembangkan. GAVI berperan dalam mengatasi permasalahan yang serius seperti tingkat kematian anak tinggi bahkan bagi Korea Utara dan Negara rapuh lainnya (Hotez, 2014). Hal tersebut telah menunjukkan bahwa diplomasi vaksin sebagai bentuk diplomasi baru yang relevan.

2.2 Tinjauan Studi Terdahulu

Pada bagian ini penulis mencantumkan beberapa studi terdahulu yang relevan dan fenomena yang dialami untuk dikaji dalam penelitian ini. Diantaranya:

Judul Jurnal	Pembahasan
<p><i>Chinese Vaccine Diplomacy in The Philippines and Its Impacts</i></p> <p>Peneliti: Lucio Blanco Pitlo III</p> <p>Lokasi: Singapura</p> <p>Tahun: 2021</p> <p>Nama Jurnal: AT ISEAS – YUSOF ISHAK INSTITUTE</p>	<p>Hasil Penelitian</p> <p>Peningkatan hubungan bilateral dalam beberapa tahun terakhir menjadikan Filipina penerima manfaat utama dari penjangkauan kesehatan global Tiongkok. Bantuan medis perintis Beijing sangat penting pada bulan-bulan awal perjuangan Manila melawan Covid-19. Ketika Tiongkok beralih persneling dan memulai diplomasi vaksin besar-besaran, Filipina sekali lagi menjadi penerima. Produksi massal yang cepat, kedekatan, persyaratan logistik yang kurang ketat, pasokan yang stabil, dan lisensi teknologi untuk produksi luar negeri membuat tawaran vaksin Tiongkok menarik bagi tetangganya, termasuk Filipina. Ekspor vaksin Tiongkok juga menarik donor</p>

⁵ Rotavirus biasanya menyebabkan diare dan muntah yang parah pada bayi dan anak kecil. Anak-anak bisa mengalami dehidrasi dan perlu dirawat di rumah sakit bahkan bisa meninggal (CDC, 2021).

⁶ Penyakit Haemophilus influenzae adalah nama untuk setiap penyakit yang disebabkan oleh bakteri yang disebut H. influenzae. Beberapa penyakit ini, seperti infeksi telinga, ringan, sementara yang lain, seperti infeksi aliran darah, sangat serius. Terlepas dari namanya, H. influenzae tidak menyebabkan influenza (flu) (CDC, 2022).

⁷ Penyakit pneumokokus adalah nama untuk setiap infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang disebut Streptococcus pneumoniae, atau pneumokokus. Infeksi pneumokokus dapat berkisar dari infeksi telinga dan sinus hingga pneumonia dan infeksi aliran darah. Ada vaksin untuk membantu mencegah penyakit pneumokokus (CDC, 2022).

	<p>negara besar lainnya untuk bersaing dalam penyediaan vaksin.</p> <p>Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian: Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana diplomasi vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok di Philipina memiliki maksud dan tujuan lain selain membantu Philipina menghadapi pandemi COVID-19. Dimana maksud lain dari bantuan vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok ini menjadi alasan mengapa Tiongkok melakukan diplomasi untuk meningkatkan geopolitiknya. Sehingga penelitian ini menjadi relevan dengan penelitian skripsi ini.</p>
<p>Jalur Sutra Kesehatan: Upaya Tiongkok Mencapai Kepentingan Geopolitik Melalui Diplomasi Vaksin</p> <p>Peneliti: Gideon Candra Agape</p> <p>Lokasi: Malang, Indonesia</p> <p>Tahun: 2021</p> <p>Nama Jurnal: transformasiglobal.ub.ac.id</p>	<p>Hasil Penelitian Kekosongan kekuasaan Amerika Serikat membuat Tiongkok menjadi unggul dalam hal diplomasi vaksin. Kebijakan American First yang dibuat oleh Presiden Donald Trump membuat Amerika Serikat tertinggal dalam melakukan diplomasi vaksin.</p> <p>Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian: Penelitian ini membahas tentang diplomasi vaksin Tiongkok sebagai kepentingan geopolitiknya. Diplomasi vaksin yang dilakukan Tiongkok untuk mengejar keuntungan geopolitiknya, membuat ini menjadi relevan dengan penelitian ini.</p>
<p><i>Post-COVID Tiongkok: 'vaccine diplomacy' and the new developments of Chinese foreign policy</i></p> <p>Peneliti: Anna Kobierecka</p> <p>Lokasi: University of Lodz, Lodz, Poland</p> <p>Tahun: 2022</p> <p>Nama Jurnal:</p>	<p>Hasil Penelitian Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020 mengubahnya secara tak terbayangkan. Tiongkok terpaksa menghadapi banyak tantangan baru di tingkat internasional, tidak hanya terkait penanganan krisis kesehatan. Setelah mengatasi gelombang pertama pandemi, Tiongkok harus fokus pada kebijakan luar negeri dan upaya diplomasi publik</p>

Place Branding and Public Diplomacy	<p>untuk mengamankan kepentingan utamanya. Ketika dunia terus berjuang dengan COVID-19, Tiongkok menggunakan pandemi untuk tujuan kebijakan luar negerinya sendiri, terutama dengan menggunakan vaksin sebagai alat kebijakan luar negeri baru.</p> <p>Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian: Tiongkok memanfaatkan vaksin yang diproduksi untuk mengatasi pandemi COVID-19 menjadi bagian dari politik luar negerinya. Pemanfaatan vaksin menjadi bagian dari diplomasi dan politik luar negerinya membuat penelitian ini menjadi relevan dengan penelitian skripsi ini.</p>
-------------------------------------	---

Tabel 2 1 Tinjauan Studi Terdahulu

2.3 Ringkasan Penerapan Teori

Kepercayaan diri Tiongkok dalam memproduksi vaksin secara massif menjadikan vaksin bagian dari diplomasinya. Tiongkok dapat melihat peluang strategis dalam industry ini ditengah pandemi COVID-19. Salah satunya ditunjukkan oleh Xi Jinping pada Global Health Summit 2021 yang menekankan solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi masalah global Covid-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa Xi Jinping berusaha untuk mendapatkan perhatian dunia akan kemampuan Tiongkok menangani pandemi di negaranya. Tiongkok juga menunjukan sikap yang berkebalikan dengan kondisi mayoritas Negara di dunia yang tidak mampu memproduksi vaksin untuk kebutuhan nasional. Ketidakmampuan itu dimanfaatkan oleh Tiongkok untuk menciptakan peluang strategis baru dan memperluas kekuasaannya melalui diplomasi vaksin memperkuat geopolitik negaranya.

Menurut neorealisme, negara memandang pesimis terhadap kerjasama. Namun, kerjasama yang dilakukan memiliki maksud yang mungkin diperoleh negara lain dari bekerja sama dalam lingkungan yang anarki. Dalam diplomasi vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok, kerjasama yang Tiongkok lakukan memiliki kepentingan untuk memperoleh keuntungan ekonomi Tiongkok. Vaksin

dimanfaatkan untuk keuntungan ekonomi. Untuk memperoleh keuntungan ekonomi tersebut, Tiongkok melakukan upaya donasi untuk menarik negara lain agar menggunakan vaksin yang diproduksinya. Penjualan vaksin yang diproduksi oleh Tiongkok nampaknya digunakan untuk meningkatkan ekonomi Tiongkok.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian kualitatif digunakan. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan memahami perilaku individu atau kelompok dan fenomena sosial dalam kondisi yang wajar, memungkinkan pengumpulan data deskriptif dalam bentuk lisan dan tulisan, yang kemudian dievaluasi secara deskriptif. Atau, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alamiah dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. (S, Hariyanto, 2012).

3.2 Objek dan Fokus Penelitian

Klasifikasi diperlukan mengenai subjek dan topik penelitian dalam suatu penelitian. Tujuannya adalah untuk menjaga percakapan terbatas pada masalah penelitian utama. Selain itu, batasan diberlakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan tidak ada bias dalam interpretasi hasil penelitian. Subyek penelitian ini adalah perjuangan hegemoni Tiongkok melalui pemanfaatan diplomasi vaksin. Karena penyebab persaingan ini, Tiongkok menjadi pemain terkemuka dalam industri vaksinasi. Dengan demikian, maka fokus penelitiannya pun mengarah pada upaya diplomasi vaksin Tiongkok sebagai alat untuk memperkuat hegemoni negaranya.

Kemudian fokus periode yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sepanjang tahun 2021. Dipilihnya tahun 2021 sebagai awal dan akhir penelitian penulis dikarenakan pada tahun 2021 vaksin mulai di distribusikan. Pembatasan ini bertujuan fokus penelitian menjadi jelas, terutama apabila ditemukan kejadian terbaru maka tidak akan mempengaruhi hasil penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian. Hal ini karena tujuan utama suatu penelitian adalah mengumpulkan data

(Sugiyono, 2013, hal. 224). Ada dua jenis metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif: metode primer dan metode sekunder. Data dikumpulkan melalui teknik keterlibatan langsung, observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk metodologi utama. Sedangkan metode sekunder meliputi analisis sejarah, analisis film, analisis video, dan analisis foto (Marshall dan Rossman, 1999: 106).

Penelitian ini menggunakan metode sekunder, termasuk pendekatan literature review untuk pengumpulan data. Di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk sebagai buku, makalah penelitian sebelumnya, jurnal, dan laporan dari pihak-pihak terkemuka yang terkait dengan masalah penelitian. Berkaitan dengan ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber literatur yang diperoleh dari:

1. Publikasi jurnal
2. Laporan resmi yang dirilis oleh lembaga negara dan organisasi internasional
3. Skripsi atau penelitian terdahulu
4. Media cetak maupun elektronik
5. Buku dan e-book
6. Portal berita daring maupun data penelitian relevan lainnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan dan penyusunan data kajian yang terkumpul. Kemudian akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang rangkaian data yang diperoleh, sehingga lebih mudah untuk menjelaskan atau berdiskusi dengan orang lain (Ahyar et al., 2020, hal. 161). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dari pengamatan orang lain (data sekunder). Selain itu, data diperiksa dan dianalisis secara menyeluruh sebelum dikategorikan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh mudah dibaca dan dipahami serta memberikan informasi yang obyektif kepada penulis. Pada tahap selanjutnya, penulis mengorganisasikan, meringkas, dan

mengintegrasikan data yang dikumpulkan untuk memberikan analisis yang kuat yang mengidentifikasi pola-pola yang memperbaiki kerangka teoritis yang ada.

Dari uraian metodologi diatas maka didapatkan sistematika penulisan dari penelitian yang terdiri dari 5 bab. Susunan penelitiannya sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Bab pertama dalam tulisan ini akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari topik yang diteliti.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Selanjutnya pada bab dua, penulis akan menjelaskan terkait kerangka teori, kerangka pemikiran operasional, penelitian terdahulu dan ringkasan penerapan teori.

BAB 3 Metodologi Penelitian

Pada bab tiga penulis akan menjelaskan pendekatan penelitian, objek dan fokus penelitian, pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB 4 Alasan Tiongkok Menggunakan Diplomasi Vaksin

Bab empat dalam tulisan ini merupakan bagian diskusi atau pembahasan terkait alasan Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin.

BAB 5 Penutup

Terakhir yaitu bab lima dimana penulis akan menyimpulkan keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB 4**ALASAN TIONGKOK MENGGUNAKAN DIPLOMASI VAKSIN**

Pada bab ini akan menjelaskan alasan Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin. Namun sebelum menjelaskan alasan Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu bagaimana kondisi geopolitik Tiongkok sebelum pandemi dan sesudah pandemi. Setelah itu peneliti akan menulis lebih detail alasan Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin. Alasan Tiongkok menggunakan diplomasi dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin untuk memperkuat geopolitiknya. Kedua, Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin untuk memenuhi kepentingan nasional dalam biosekuriti. Ketiga, Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin sebagai distribusi Tiongkok untuk memenuhi vaksin COVID-19 bagi negara berkembang. Selain itu, Tiongkok memiliki hambatan dalam melakukan diplomasi vaksin. Hambatan tersebut berupa rendahnya tingkat efektivitas vaksin yang diproduksi oleh Tiongkok.

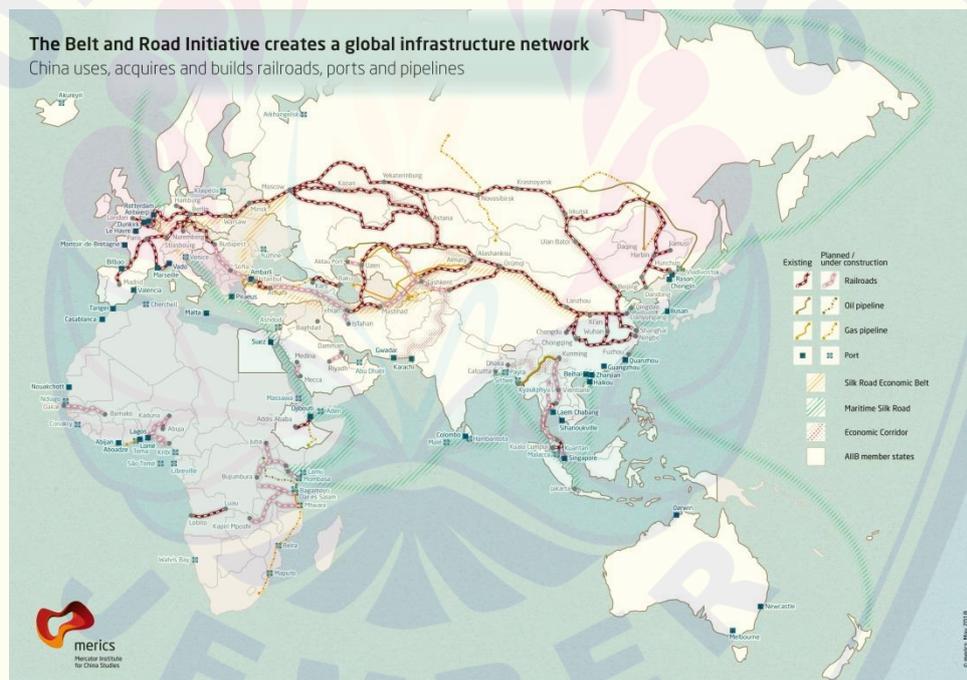
4.1 Kondisi Tiongkok Pra-Pandemi

Tiongkok sebelum pandemi cenderung lebih berfokus pada bidang ekonomi. Hal tersebut didasari oleh pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang meningkat pesat menarik perhatian global. Tiongkok telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang luar biasa cepat dalam empat decade terakhir dan hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Tiongkok memiliki rata rata pertumbuhan ekonomi yang meningkat sejak tahun 1980. Data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi rata – rata tahunan Tiongkok sebesar 9.6 persen, angka ini melebihi pertumbuhan ekonomi *Group of Seven (G7)*⁸. Perekonomian Tiongkok kini menjadi yang terbesar kedua di dunia, menyumbang lebih dari 30 persen pertumbuhan ekonomi dunia dari 2012 hingga 2016 (Wang, 2018).

⁸ *Group of Seven (G7)* adalah blok informal dari negara-negara demokrasi industri Prancis, Jerman, Italia, Inggris, Jepang, Amerika Serikat, dan Kanada yang bertemu setiap tahun untuk membahas isu-isu yang menjadi kepentingan bersama seperti tata kelola ekonomi global, keamanan internasional, dan kebijakan Energi (Joseph & Garside, 2010).

Ekspor mendorong industrialisasi Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi. Pabrik dunia menjadi julukan Tiongkok dikarenakan kebijakan yang ramah pasar, biaya produksi yang rendah, produktivitas yang meningkat, dan akses teknologi yang mudah. Menurut *International Monetary Fund* (IMF) terjadi kenaikan ekspor bersih dan investasi dari tahun 2001-2008. Kenaikan ekspor tersebut berhubungan dengan pembangunan kapasitas di sektor yang dapat di perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa industri Tiongkok lebih unggul dibanding negara – negara G7 dan negara Asia lainnya (Guo & N'Diaye, 2009).

Tiongkok membentuk kerjasama *Belt Road Initiative* (BRI) pada tahun 2013. Strategi BRI terdiri dari 2 bagian yaitu, *Maritime Silk Road Initiative* (MSRI) dan *Silk Road Economic Belt* (SREB). Kedua strategi BRI ini digunakan untuk membangun infrastruktur yang saling terhubung satu dengan yang lain seperti pelabuhan, jalan tol, rel kereta api, dan jaringan pipa (Sarker et al., 2018).



Gambar 4 1 Peta Kerjasama Belt Road Initiative

Selain itu strategi BRI ini juga digunakan untuk perdagangan bebas, kebijakan fiskal yang seragam, pengurangan tarif, dan pergerakan bebas modal” (Arase, 2017).

Dalam menjalankan BRI, Tiongkok membentuk Asian Investment Infrastructure Bank (AIIB) pada tahun 2015. AIIB beranggotakan 105 negara yang terdiri dari 47 negara regional, 45 negara non regional, 13 calon anggota negara. Pembentukan AIIB didasari untuk memberikan pinjaman modal untuk pembangunan infrastruktur di kawasan Asia. AIIB menjadi pengganti *International Monetary Fund* (IMF) bagi negara-negara di Asia. Tiongkok memanfaatkan AIIB untuk meningkatkan pengaruhnya dalam pembangunan di Asia, Hal tersebut dikarenakan Tiongkok memiliki hak suara terbesar sebanyak 26.6 persen (AIIB, 2016). Hak tersebut dapat digunakan oleh Tiongkok untuk mempengaruhi pemberian pinjaman kepada negara-negara Anggota.

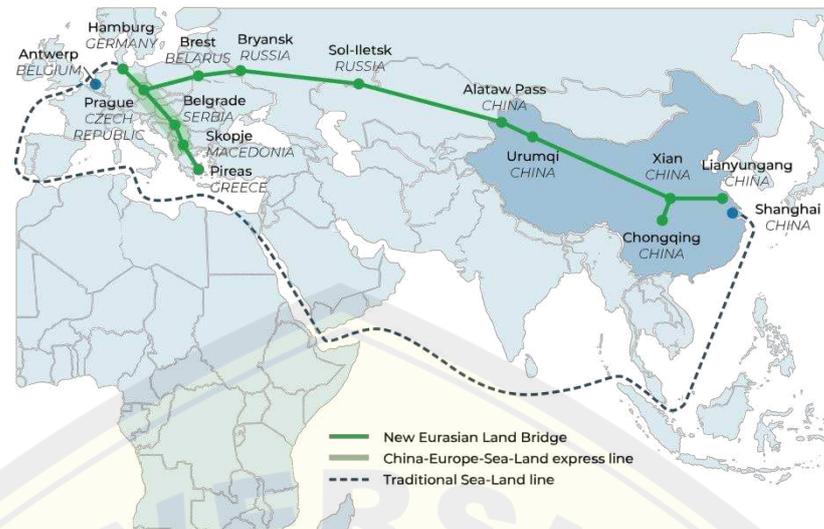
Melalui BRI, Tiongkok melakukan investasi melalui pembangunan infrastruktur di banyak Kawasan salah satunya di Kawasan Asia Selatan. Salah satu negara di Kawasan Asia Selatan yang menjadi bagian dari Investasi pembangunan infrastruktur Tiongkok adalah Pakistan. Hubungan diplomatik antara Tiongkok dengan Pakistan menguat melalui investasi pembangunan infrastruktur, membuat kedua negara ini menjalin kerjasama ekonomi. Kerjasama ekonomi tersebut bernama *Tiongkok Pakistan Economic Corridor* (CPEC).



Gambar 4 2 Peta Kerjasama Tiongkok Pakistan Economic Corridor

Kerjasama ini merupakan kerjasama yang menghubungkan Tiongkok dengan Pelabuhan Gwadar, Provinsi Balochistan, Pakistan melalui perbatasan kedua negara di Provinsi Xinjiang. Bagi Tiongkok, CPEC memiliki manfaat yaitu mempersingkat akses perdagangan ke Timur Tengah, Afrika, dan Eropa melalui Laut Arab (Ibrar et al., 2019). CPEC bergerak pada sektor energi dan infrastruktur bagi kedua negara.

Melalui BRI, Tiongkok membangun kerjasama infrastruktur yang disebut New Eurasian Land Bridge Economic Corridor. Kerjasama ini dibangun melalui jalur kereta api yang menghubungkan Tiongkok dengan Rusia, Asia Tengah dan Eropa Timur dan kemudian Eropa Barat. Jalur kereta api ini melintasi Lianyungang di provinsi Jiangsu melalui Alashankou di provinsi Xinjiang, dan berakhir di Rotterdam, Belanda.



Gambar 4 3 Peta Kerjasama New Eurasian Land Bridge Economic Corridor

Melalui kerjasama ini Tiongkok memperkenalkan beberapa rute kereta api internasional baru yang menawarkan transfer barang dari kereta api ke kereta api, dan sistem “satu deklarasi, satu inspeksi, satu pelepasan kargo” untuk kargo yang bergerak melintasi perbatasan (Standard Chartere, 2019). Kerjasama ini nantinya akan memangkas waktu dan biaya pengangkutan barang, membantu memperkuat ekonomi Tiongkok barat dan Asia Tengah, hingga Eropa seperti Pelabuhan Duisburg di Jerman.

Tiongkok juga melakukan kerjasama dengan Russia dan Mongolia yang merupakan bagian dari BRI. Kerjasama ini disebut Tiongkok – Mongolia – Russia Economic Corridor. Kerjasama ini akan membangun konektivitas konektivitas kereta api dan jalan raya yang melintasi Rusia, Tiongkok, dan Mongolia, termasuk konstruksi baru, izin bea cukai lanjutan, dan fasilitasi transportasi lainnya (Standard Chartere, 2019).



Gambar 4 4 Peta Kerjasama Tiongkok – Mongolia – Russia Economic Corridor

Kerjasama Tiongkok dengan Mongolia berupa kerjasama dalam membangun jalan tol yang menghubungkan bandara internasional baru Mongolia dengan Yarmang Toll Station. Pembangunan jalan tol ini diharapkan dapat meningkatkan passenger traffic dan ekonomi local. Sedangkan kerjasama Tiongkok dengan Russia berupa pembangunan jembatan kereta api di atas Sungai Amur yang berbatasan dengan Tiongkok dan Rusia, yang diharapkan dapat mengurangi waktu perjalanan antar negara.



Gambar 4 5 Peta Kerjasama Tiongkok dengan Asia Tengah dan Asia Barat

Kerjasama Tiongkok dengan Kawasan Asia Tengah – Asia Barat melalui BRI. Kerjasama ini menghubungkan jaringan kereta api dari Tiongkok ke Laut Mediterania, koridor ekonomi ini meningkatkan konektivitas antara Tiongkok,

Kazakhstan, Kyrgyzstan, Uzbekistan, Tajikistan, Turkmenistan, Iran, dan Turki. Selain berinvestasi di kereta api, Tiongkok juga mengembangkan jalan raya dan proyek infrastruktur lainnya yang dapat mengubah ekonomi Asia Tengah, yang saat ini hanya memiliki hubungan perdagangan yang terbatas (Standard Chartere, 2019).

Melalui BRI, Tiongkok melakukan kerjasama dengan Kawasan Semenanjung IndoTiongkok. Kerjasama tersebut bertujuan untuk meningkatkan perdagangan yang menghubungkan Tiongkok dengan lima negara Indocina – Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Vietnam – dan juga dengan Malaysia dan Singapura (Standard Chartere, 2019).



Gambar 4 6 Peta Kerjasama Tiongkok dengan Kawasan IndoTiongkok

Diharapkan investasi Tiongkok melalui BRI akan membantu meningkatkan infrastruktur yang kekurangan sumber daya di wilayah tersebut dan juga terkait dengan proyek nasional yang lebih kecil seperti Koridor Ekonomi Timur Thailand dan Zona Perdagangan Bebas Digital Malaysia. Selain itu, Tiongkok sedang membangun jaringan kereta api melalui Laos dan Thailand yang akan menciptakan kereta api langsung dari Singapura ke Kunming dan sekitarnya.

Proyek kereta api berkecepatan tinggi antara Singapura dan Kuala Lumpur, diharapkan akan memangkas waktu perjalanan di sepanjang rute tersebut.

Kerjasama yang dilakukan oleh Tiongkok memberikan dampak dalam pembangunan infrastruktur yang akan menghubungkan Tiongkok dengan Kawasan Asia, Eropa, dan Afrika. Tiongkok menghubungkan kawasan tersebut melalui jalan raya, rel kereta api, rute udara dan laut, jaringan pipa gas dan minyak, jaringan listrik, dan sambungan internet (Sarker et al., 2018). Kerjasama Tiongkok melalui BRI juga berdampak pada berkurangnya hambatan perdagangan, meningkatkan efisiensi, dan mendorong integrasi ekonomi regional. Kerjasama BRI juga meningkatkan koordinasi kebijakan moneter, mengelola risiko keuangan melalui perjanjian regional, mempromosikan kerja sama antara lembaga dan sistem pemeringkat kredit, dan menguatkan nilai mata uang serta meningkatkan perdagangan antara negara-negara Belt and Road.

4.2 Kondisi Tiongkok Pasca Pandemi

Pandemi COVID19 yang muncul pertama kali di Kota Wuhan, Tiongkok membuat Tiongkok mengalami masalah kesehatan. Sebelum adanya vaksinasi, sepanjang 2020 sebanyak 96.673 warga Tiongkok telah terinfeksi virus COVID-19. Sebanyak 4.788 kematian warga Tiongkok terkonfirmasi. Sehingga vaksinasi diperlukan untuk mengatasi hal tersebut.

Tiongkok menggunakan vaksinasi untuk mengatasi penyebaran virus COVID-19. Pemerintah Tiongkok melalui perusahaan vaksin dalam negerinya yaitu Beijing Sinovac Research & Development Co., Ltd. Yang memproduksi vaksin Sinovac. Selain itu, juga terdapat perusahaan lain dibawah Pemerintah Tiongkok bernama Beijing Institute of Biological Products Co., Ltd. Yang memproduksi vaksin Sinopharm. Fungsi utama dari vaksinasi adalah menjadi salah satu upaya untuk membentuk antibodi agar terciptanya *herd immunity*⁹ di Tiongkok. Dapat disimpulkan bahwa awalnya kebijakan vaksinasi Tiongkok lebih menekankan pada pemecahan masalah kesehatan yang cukup genting.

⁹ *Herd immunity* merupakan jumlah penduduk yang divaksinasi cukup tinggi sehingga dapat melindungi penduduk yang tidak dapat divaksinasi.

Selama proses vaksinasi, beberapa upaya telah dilakukan untuk mempercepat vaksinasi. Beberapa upaya tersebut berupa, mendirikan tempat vaksinasi sementara untuk menyuntikkan vaksin COVID19. Fokus pencegahan dan pengendalian pandemi dilakukan untuk memastikan warga di daerah pelabuhan mendapat prioritas untuk vaksinasi. Selain itu, Komisi Kesehatan Nasional Tiongkok juga telah berupaya mengirimkan tim pengawas untuk memandu otoritas lokal dalam mengatur semua aspek vaksinasi yang dilakukan Pemerintah Tiongkok.

Untuk mempercepat proses vaksinasi Pemerintah Tiongkok berulang kali menekankan bahwa mendorong vaksinasi terhadap COVID-19 dan memastikan bahwa semua yang memenuhi syarat untuk vaksinasi memiliki akses ke vaksin.⁷ Vaksinasi mengikuti prinsip dasar ketersediaan akses informasi, persetujuan, dan sukarela. Beberapa pemerintah daerah telah mengadopsi kebijakan ekstrim satu ukuran untuk semua. Misalnya, di bawah tekanan untuk mewujudkan herd immunity dan meredam merebaknya pandemi, beberapa pemerintah daerah mengartikan dorongan vaksinasi sebagai “tujuan kaku” yang harus dicapai. Karena itu, banyak desa dan kota yang telah merumuskan indikator kinerja utama yang ketat. Untuk mencapai hal tersebut, hadiah bahan makanan (beras, tepung, minyak) dan hadiah uang tunai sebesar 200 hingga 300 yuan diberikan sebagai insentif untuk divaksinasi.

Pemerintah daerah merasakan tekanan politik untuk memvaksinasi warganya. Setelah penelitian dan pengembangan vaksin COVID-19 berhasil, Komite Sentral Partai Komunis mengeluarkan seruan terpadu untuk memastikan bahwa daerah mendukung vaksinasi. Meski pemerintah pusat menekankan bahwa vaksinasi harus bersifat sukarela, pejabat pemerintah daerah masih merasakan tekanan politik yang sangat besar. Jika ada kasus wabah di suatu daerah menyebabkan penyebaran yang lebih luas, pemimpin yang bertanggung jawab berisiko diberhentikan. Untuk mencegah hal ini, pemerintah daerah mengerahkan semua sumber daya, memusatkan semua kekuatan, dan mencoba semua metode yang dapat dibayangkan untuk secara aktif melakukan pekerjaan vaksinasi.

Kelompok-kelompok tertentu seperti staf medis, tentara PLA, dan pejabat publik, masyarakat umum secara aktif bekerja sama dalam pekerjaan vaksinasi dan bersama-sama menciptakan kecepatan vaksinasi Tiongkok. Pada saat yang sama, semua jenis publisitas untuk vaksin dilakukan — seperti poster, video, semua tautan matriks media, promosi multiform dan multichannel online dan offline — mengirimkan informasi vaksinasi ke setiap sudut masyarakat. Organisasi vaksinasi sudah ada, dan anggota serta kader partai akar rumput melakukan perjalanan ke komunitas dan desa untuk mengatur pekerjaan vaksinasi, mengoptimalkan prosedur vaksinasi, dan secara efektif meningkatkan cakupan vaksinasi.

Tingkat vaksinasi rata-rata Tiongkok saat ini mencapai 19 juta dosis per hari, dibandingkan tingkat vaksinasi AS hanya 3,4 juta dosis per hari. Menurut data yang dikeluarkan oleh Komisi Kesehatan Nasional, butuh waktu 25 hari untuk beralih dari 100 juta dosis menjadi lebih dari 200 juta dosis di Tiongkok. Dari 200 juta hingga lebih dari 300 juta dosis, butuh waktu 16 hari. Dari 300 juta dosis menjadi lebih dari 400 juta dosis, butuh waktu 9 hari. Dari 600 juta dosis menjadi 700 juta dosis, hanya butuh waktu 5 hari. Jumlah total orang yang mendapat dosis pertama vaksin mencapai 1,095 miliar, mencakup 77,6% dari total populasi Tiongkok. Tingginya tingkat produksi vaksin, serta layanan vaksinasi gratis membuat tingkat vaksinasi Tiongkok cukup tinggi.

4.3 Alasan Tiongkok Menggunakan Diplomasi Vaksin

Tiongkok memiliki alasan mengapa Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin. Alasan – alasan tersebut akan penulis jelaskan dalam subbab subbab dibawah ini.

4.3.1 Vaksin Tiongkok Untuk Mempercepat Vaksinasi Global

Tiongkok memanfaatkan keberhasilannya dalam menanggapi pandemi COVID-19 dalam negerinya. pengendalian COVID-19 memberikan peluang bagi Tiongkok untuk menjadi pemimpin dalam menanggapi pandemi secara global. Pemerintah Tiongkok pada bulan Januari dan Februari, Tiongkok menyelesaikan

pembangunan rumah sakit dan fasilitas yang cukup untuk menampung semua orang yang terinfeksi.

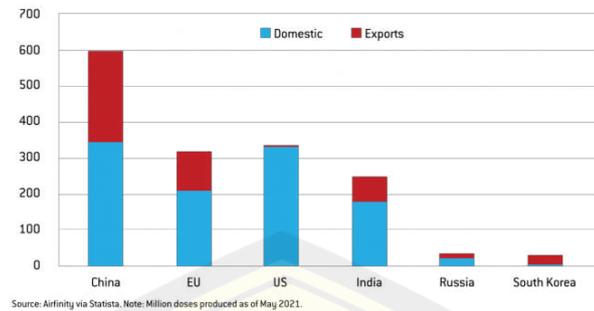
Pada awal April, Tiongkok telah muncul sebagai pemenang awal dalam perang melawan virus, dengan para pejabat mencabut penguncian sebelas minggu di Wuhan pada 8 April. pendekatan toleransi, di mana deteksi bahkan satu kasus COVID-19 domestik memicu pengujian massal, pelacakan kontak dan karantina yang agresif, dan penguncian lingkungan dan kota untuk mengatur ulang kasus lokal ke nol. Sekali lagi, pemerintah menunjukkan kapasitas yang kuat dalam menanggapi sporadis pecah di seluruh negeri. Antara April 2020 dan Desember 2021, kasus baru harian yang dilaporkan di Tiongkok jarang melebihi seratus. Mulai Desember 2020, Tiongkok memulai program vaksinasi massal. Pada 10 Desember 2021, Tiongkok mengklaim telah memberikan lebih dari 2,59 miliar dosis, dengan 83 persen populasinya divaksinasi penuh (Liu et al., 2022).

Kerjasama multilateral yang dilakukan Tiongkok melalui COVAX dan GAVI merupakan bentuk tanggungjawab Tiongkok untuk menyediakan vaksin dan dapat diakses oleh global.

Tiongkok juga mendesak semua negara untuk menjunjung tinggi vaksin sebagai barang publik global. Tiongkok memastikan distribusi vaksin yang merata dan mempercepat vaksinasi untuk mengurangi kesenjangan vaksinasi. Kontribusi Tiongkok untuk memenuhi tata kelola kesehatan global melalui diplomasi vaksin. Tiongkok menawarkan aksesibilitas, ketersediaan, dan keterjangkauan vaksin di seluruh dunia melalui kerjasama bilateral maupun multilateral.

Pandemi COVID-19 yang terjadi akan menyebabkan masalah serius bagi ekonomi dunia. Melalui sinovac dan sinopharm Tiongkok melakukan ekspor vaksin untuk kebutuhan vaksinasi global. Kedua perusahaan yang memproduksi vaksin tersebut pada awalnya diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan vaksin dalam negerinya, kemudian prioritas tersebut bertambah menjadi kebutuhan ekspor.

Figure 3: Production and exports of COVID-19 vaccines



Grafik 4 7 Produksi Vaksin Tiongkok Untuk Produksi Dalam Negeri dan Kebutuhan Ekspor

Sumber: (Veugelers et al., 2021)

Berdasarkan chart di atas, sebesar 300 juta lebih dosis vaksin COVID-19 diproduksi oleh Tiongkok untuk kebutuhan domestic. Namun informasi lain dapat dilihat dari chart di atas bahwa peruntukan vaksin COVID-19 juga untuk kebutuhan ekspor dengan jumlah yang relatif sama banyak dibandingkan kebutuhan domestic (Veugelers et al., 2021).

Kapasitas produksi vaksin Sinovac meningkat jika dilihat dari kapasitas produksinya di bulan April 2021 hingga bulan Januari 2022.



Grafik 4 8 Kapasitas Produksi Vaksin Tiongkok

Sumber: (Airfinity, 2022)

Produksi vaksin COVID-19 oleh Sinovac terus meningkat setiap bulannya.

Pada bulan April 2021 kapasitas produksi vaksin COVID-19 Sinovac tercatat

sebanyak 256.9 juta vaksin telah diproduksi. Kemudian pada Mei 2021 kapasitas produksi meningkat sebanyak 510 juta vaksin telah diproduksi. Pada bulan Juni 2021 kapasitas produksi vaksin mencapai 905.6 juta vaksin. Pada bulan Juli 2021 kapasitas produksi vaksin mencapai 1199.5 miliar vaksin. Pada bulan Agustus 2021 kapasitas produksi vaksin mencapai 1563.2 miliar vaksin. Pada bulan Oktober 2021 kapasitas produksi vaksin mencapai 2078.88 miliar vaksin. Pada bulan November 2021 kapasitas produksi vaksin mencapai 2126.68 miliar vaksin. Pada bulan Desember 2021 kapasitas produksi vaksin mencapai 2448.32 miliar vaksin. Pada bulan Januari 2022 kapasitas produksi vaksin mencapai 2466.14 miliar vaksin.

Per 7 Juli 2021, Sinovac adalah vaksin COVID-19 yang paling banyak digunakan di dunia, dengan 943 juta dosis dikirimkan secara global (McCarthy Simone, 2021). Pada bulan Juli, Sinovac menandatangani perjanjian pembelian lanjutan dengan GAVI untuk memasok COVAX dengan 50 juta dosis pada kuartal ketiga tahun 2021 dan hingga total 380 juta dosis pada paruh pertama tahun 2022 (GAVI, 2021a).

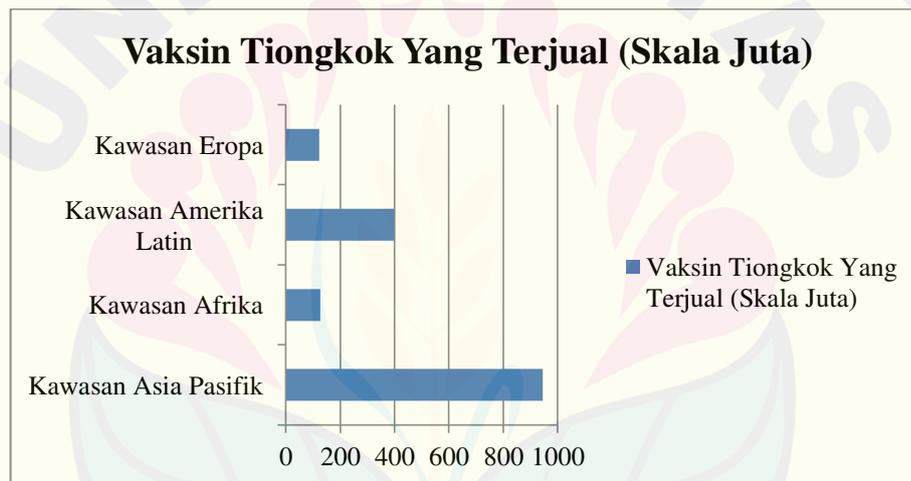
Kebutuhan vaksin global untuk mengatasi pandemi dan kapasitas produksi yang relatif cepat dan banyak membuat Tiongkok berupaya untuk mendistribusikan vaksinnya secara global. Melalui kerjasama bilateral vaksin Tiongkok di distribusikan ke berbagai kawasan.



Grafik 4 9 Donasi Vaksin Tiongkok

Sumber: (Bridge Beijing, 2022)

Sebanyak 315.27 juta vaksin COVID-19 di distribusikan oleh Tiongkok ke berbagai kawasan melalui skema donasi. Kawasan Afrika menjadi kawasan yang menerima donasi vaksin COVID-19 terbanyak, sebanyak 152.81 juta dosis vaksin telah didonasikan oleh Tiongkok ke Kawasan Afrika. Kawasan Asia Pasifik mendapatkan donasi vaksin COVID-19 kedua terbanyak setelah Kawasan Afrika. Sebanyak 143.46 juta dosis vaksin telah didonasikan Tiongkok ke Kawasan Asia Pasifik. Selanjutnya, Kawasan Amerika Latin juga menerima donasi vaksin COVID-19 dari Tiongkok. Sebanyak 13.36 juta dosis vaksin telah didonasikan di Kawasan Amerika Latin. Terakhir ada Kawasan Eropa yang menerima donasi vaksin COVID-19. Sebanyak 5.63 dosis vaksin telah didonasikan di kawasan Eropa (Bridge Beijing, 2022).



Grafik 4 10 Vaksin Tiongkok Yang Terjual

Sumber: (Bridge Beijing, 2022)

Selain melalui skema donasi, pendistribusian vaksin COVID-19 Tiongkok juga melalui skema penjualan. Sebanyak 1592.75 miliar dosis vaksin COVID-19 telah terjual di 4 kawasan. Kawasan Asia Pasifik menjadi kawasan penjualan vaksin COVID-19 terbanyak. Sebanyak 944.94 juta dosis vaksin COVID-19 telah terjual di Kawasan Asia Pasifik. Kawasan Amerika Latin menjadi kawasan penjualan vaksin COVID-19 kedua terbanyak. Sebanyak 397.88 juta dosis telah terjual di Kawasan Amerika Latin. Selanjutnya Kawasan Afrika, sebanyak 126.42

juta dosis vaksin tercatat telah terjual di Kawasan Afrika. Terakhir Kawasan Eropa, sebanyak 123.52 juta dosis vaksin tercatat telah terjual di Kawasan Eropa (Bridge Beijing, 2022).

Distribusi vaksin Tiongkok juga tidak hanya melalui skema penjualan dan donasi, melalui kerjasama transfer teknologi juga dilakukan oleh Tiongkok dalam distribusi vaksinnya. Kerjasama yang Tiongkok lakukan berupa membangun pabrik pengembangan vaksin di Afrika (Aljazair, Mesir, Maroko), Eropa (Hongaria, Serbia), Amerika Latin (Brasil, Chili, Meksiko), Timur Tengah (Turki, Uni Emirat Arab), Asia Selatan (Pakistan), dan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia). Sehingga pendistribusian vaksin Tiongkok merupakan upaya yang dilakukan Tiongkok untuk mempercepat vaksinasi bagi masyarakat global.

Tiongkok memanfaatkan pandemi Covid-19 untuk membangun narasi bahwa Tiongkok kemampuan Tiongkok dalam menghadapi pandemi Covid-19. Melalui kemajuan teknologi, kesehatan, kemampuan ilmiah dan biomedis dimanfaatkan Tiongkok untuk membangun narasi tersebut. Pemerintah Tiongkok meluncurkan kampanye kepemimpinan ilmiah dan medis global yang melibatkan distribusi langsung bantuan ke lebih dari 120 negara. Sumbangan masker serta suplai dan layanan medis lainnya telah memperkuat citranya sebagai negara yang mampu mengelola krisis global (Manfredi-Sánchez, 2022). Infrastruktur, logistik, dan pengembangan teknologi adalah wacana yang memperkuat otonomi melalui BRI bersama dengan kapasitas Tiongkok untuk memimpin tatanan dunia tanpa Amerika Serikat atau Uni Eropa.

Sebelum vaksin dikembangkan, dampak diplomasi masker yang dilakukan Tiongkok sangat besar. Melalui kerjasama dan donasi yang dilakukan oleh Tiongkok di Amerika Latin membuat Amerika Serikat tidak lagi menjadi penyumbang kerjasama dan donasi di Amerika Latin. Sehingga pada diplomasi vaksin Menteri Luar Negeri Tiongkok Wang Yi mengatakan bahwa vaksin yang dikembangkan oleh Tiongkok akan menjamin ketersediaan akses vaksin ke negara-negara di Amerika Latin (Manfredi-Sánchez, 2022). Selain itu, Tiongkok

juga memberikan pinjaman kepada negara-negara di Amerika Latin untuk dapat mengakses vaksin yang dikembangkan oleh Tiongkok.

Diplomasi vaksin yang dilakukan Tiongkok di Serbia juga memiliki dampak yang cukup besar bagi Tiongkok. Presiden Serbia Aleksander Vučić mengatakan bahwa tanpa Vaksin yang diberikan oleh Tiongkok, Serbia tidak akan bertahan sejauh ini. Aleksander Vučić juga menambahkan bahwa Serbia akan bekerjasama dan bersahabat dengan Tiongkok yang disebut persahabatan seratus tahun dan sekuat baja (Manfredi-Sánchez, 2022). Sedangkan di Asia Pasifik, Tiongkok memanfaatkan hubungan bilateral yang telah dilakukan sebelum COVID-19 terjadi untuk dapat mengirimkan vaksinnya ke kawasan ini.

Diplomasi vaksin juga dilakukan Tiongkok ke Kawasan Afrika, hal ini merupakan langkah konsisten Tiongkok dalam membantu Afrika melawan pandemi Covid-19. Setelah sebelumnya Tiongkok mengirimkan bantuan berupa tenaga medis dan merawat 220 juta jiwa di 48 negara. Kerentanan Afrika dalam pendistribusian vaksin membuat Tiongkok siap menolong kawasan ini untuk mendapatkan akses vaksin (Manfredi-Sánchez, 2022). Jika dibandingkan dengan vaksin barat, vaksin sinopharm lebih adaptif di suhu kawasan ini.

Diplomasi vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok merupakan alternative bagi negara-negara Selatan Global. Hal ini dikarenakan akses vaksin yang cepat diberikan Tiongkok membuat bantuan medis, pinjaman dan investasi dianggap sebagai kepentingan bersama oleh banyak negara. Presiden Meksiko Lopez Obrador melalui telepon dengan Presiden Xi mengatakan Meksiko sangat berterimakasih kepada Pemerintahan Tiongkok atas bantuan medis yang diberikan. Selain melalui Pemerintah Tiongkok, diplomasi vaksin juga dilakukan oleh Organisasi Non-Pemerintah (NGO). Melalui Jack Ma Foundation, Afrika telah berhasil menguji satu juta melalui kemitraan dengan African Centre for Disease and Prevention (Manfredi-Sánchez, 2022).

Menurut Hotez vaksin merupakan alat untuk politik luar negeri yang signifikan dan efektif. Diplomasi vaksin digunakan oleh Tiongkok sebagai bagian dari kampanye untuk meningkatkan citranya di satu sisi juga memperluas lingkup pengaruhnya.

"Vaksin adalah alat kebijakan luar negeri yang signifikan dan efektif," kata Hotez. Diplomasi vaksin, misalnya, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan program Jalur Sutra kesehatan Tiongkok baru-baru ini. Para ahli percaya Tiongkok memanfaatkan vaksinasi COVID-19 sebagai bagian dari kampanye untuk meningkatkan citranya di satu sisi sambil juga memperluas lingkup pengaruhnya (Hotez, 2014).

Tiongkok dalam beberapa decade terakhir mulai memantapkan diri sebagai negara yang berpengaruh sebagai aktor global. Keberadaan Tiongkok dalam tatanan global dapat dilihat dari pengaruhnya di Asia Pasifik, Asia Selatan dan Asia Tengah, Timur Tengah, dan Amerika Latin.

Perdagangan, investasi, terlibat dalam infrastruktur dan politik yang dilakukan oleh Tiongkok di Amerika Latin. Keterlibatan yang dilakukan Tiongkok di kawasan ini sangat berpengaruh terhadap persaingan antara Tiongkok dengan Amerika Serikat. Tiongkok membuat Amerika Serikat untuk merubah strateginya menjadi menawarkan kerjasama dengan Amerika latin untuk mengatasi masalah di Kawasan tersebut (Chhabra et al., 2020). Perdagangan dan investasi menjadi dasar hubungan antara Tiongkok dan Brazil. Setelah perang dagang yang terjadi antara Tiongkok – Amerika membuat kerjasama perdagangan antara Tiongkok dengan Brazil meningkat.

Kepentingan antara Tiongkok dengan Brazil merupakan kepentingan dalam pembentukan kekuatan baru yang bernama BRICS. BRICS merupakan kekuatan baru dalam pertumbuhan ekonomi yang kuat meliputi Brazil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan. Akan tetapi, ketika Presiden Brazil Jail Bolsonaro menentang kerjasama antara Tiongkok dengan Brazil dengan membuat kebijakan yang sangat Pro-Amerika.

Posisi kebijakan luar negeri Bolsonaro dengan Tiongkok sebagian besar telah meniru posisi pemerintahan Donald Trump. Bolsonaro dan Trump menghadapi kritik luas atas penanganan mereka terhadap pandemi COVID-19. Hubungan dekat AS-Brasil seperti itu tidak mungkin bertahan di luar dua presiden yang berpikiran sama ini (Chhabra et al., 2020). Hubungan Brasil-Cina,

kemungkinan akan tumbuh lebih dekat sekali lagi atas dasar kepentingan komersial.

Kepentingan Tiongkok dikawasan Asia Tengah dimanfaatkan oleh negara – negara di Kawasan ini. Ambisi Tiongkok dianggap dapat meningkatkan kekuatan diplomatis dengan memanfaatkan pembangunan infrastruktur dan keamanan negara negara di Asia Tengah. Pakistan melakukan kerjasama dengan Tiongkok dalam sektor ekonomi melalui CPEC. Kerjasama ini dibuat untuk membendung kerjasama yang dilakukan oleh India dengan Amerika Serikat. Namun kepentingan Tiongkok di Afghanistan lebih terfokus pada sektor keamanan. Hal tersebut dikarenakan Tiongkok ingin memastikan bahwa militan Ughuir tidak mendapatkan bantuan dari Amerika Serikat (Chhabra et al., 2020). Ketika berkurangnya keterlibatan militer Amerika Serikat di Afghanistan membuat Tiongkok meningkatkan kepentingannya di Afghanistan.

Timur tengah menjadi kawasan kepentingan Tiongkok untuk membendung kekuasaan Amerika Serikat. Tiongkok menjadi negara dengan kerjasama dalam ekonomi dibanyak negara yang ada di Timur Tengah. Isarel dan Arab Saudi menjadi negara yang Tiongkok manfaatkan untuk membendung kekuasaan Amerika Serikat. Israel terpecah antara kepentingan kerjasama diplomatic dan ekonomi dengan Tiongkok, dan mempertahankan hubungan dekat dengan Amerika Serikat yang membatasi keterlibatannya dengan Tiongkok. Sedangkan hubungan Tiongkok dengan Arab Saudi dikarenakan akses minyak Saudi ke Tiongkok. Minyak Arab Saudi membuat Tiongkok menjadi importir minyak terbesar bagi Arab Saudi. Namun pemerintahan Arab Saudi masih memandang Amerika sebagai mitra strategis bagi Negeranya. Amerika Serikat menjadi pemasok senjata bagi Arab Saudi. Amerika dianggap masih selaras dengan Arab Saudi, Joe Biden kemungkinan akan menurunkan hubungan AS-Saudi (Chhabra et al., 2020). Namun, tetap ada batasan pada kemampuan Tiongkok untuk mengambil keuntungan.

Kepentingan Tiongkok di Kawasan Samudera Hindia (IOR) memungkinkan Tiongkok untuk melakukan kegiatan militer yang semakin kompleks di kawasan ini. Akan tetapi investasi yang dilakukan Tiongkok melalui

pelabuhan dan infrastruktur lainnya akan sulit dimanfaatkan untuk kepentingan militernya. Namun investasi tersebut dapat mendorong kerentanan politik dan strategis bagi Tiongkok. Sehingga, pembuat kebijakan Amerika mengawasi investasi Tiongkok dalam kemampuan tertentu yang dapat menandakan peran militer yang lebih ambisius di wilayah tersebut.

Tiongkok melalui ekspansi ekonomi dan pangkalan militer di Afrika Timur di Kawasan Afrika menimbulkan kekhawatiran bagi keamanan nasional Amerika Serikat. Pemerintah Amerika memandang Afrika Timur melalui lensa keamanan, sedangkan pemerintah Tiongkok telah memajukan campuran investasi komersial, teknologi, dan diplomatik di sana, yang menunjukkan pendekatannya di seluruh koridor BRI. Tiongkok melihat pos militernya sebagai sarana untuk memproyeksikan kekuatan dan sebagai tempat pengujian militernya dapat memperoleh pengalaman dan mengukur reaksi internasional terhadap kehadiran Tiongkok di luar Pasifik barat. Sedangkan hubungan Tiongkok dengan Afrika Utara yang berhubungan dengan perdagangan dan pembangunan infrastruktur yang memberikan alternative dari Amerika dan Uni Eropa (Chhabra et al., 2020). Pertumbuhan ekonomi dan pertahanan Tiongkok yang lebih kuat serta hubungan diplomatik yang lebih dekat karena berkurangnya kehadiran AS dan Uni Eropa.

Hubungan antara Tiongkok dengan Australia sedang berlangsung berdampak pada ekonomi dan keamanan negaranya. Tiongkok semakin mencolok dalam mengejar hubungannya dengan Australia. Tiongkok memandang hubungan dengan Australia melalui lensa persaingan dengan Amerika Serikat dan ingin membagi dua sekutu untuk melemahkan posisi Amerika di Pasifik. Namun, Kassar perilaku Tiongkok kemungkinan akan memperdalam bentrokan dengan negara-negara lain di kawasan itu. Tiongkok telah mendorong Australia dan Selandia Baru untuk meningkatkan hubungan diplomatic dengan kedua Negara tersebut (Chhabra et al., 2020).

Diplomasi vaksin yang diproduksi Tiongkok nampaknya memiliki dampak yang relatif baik. Dikarenakan melalui vaksin, Tiongkok berupaya mengembalikan citarnya yang rusak di masyarakat global. Vaksin yang diproduksi Tiongkok juga nampaknya berhasil diterima oleh dunia. Hal tersebut

dibuktikan ketika Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memvalidasi vaksin COVID-19 Sinovac-CoronaVac untuk penggunaan darurat pada 1 Juni 2021. Rekomendasi diberikan dengan bukti terbatas pada saat persetujuan untuk kelompok selain orang dewasa yang sehat (WHO.Int, 2021).

Rekomendasi yang diberikan WHO, membuat banyak negara yang menggunakan vaksin sinovac. Negara – negara yang menggunakan sinovac mengeluarkan otorisasi darurat penggunaan vaksin. Selain itu juga, setelah sebelumnya banyak negara yang melarang bagi turis yang menggunakan vaksin sinovac untuk bepergian ke negaranya. Saat ini vaksin sinovac dapat diterima oleh negara yang sebelumnya melarang vaksin sinovac.

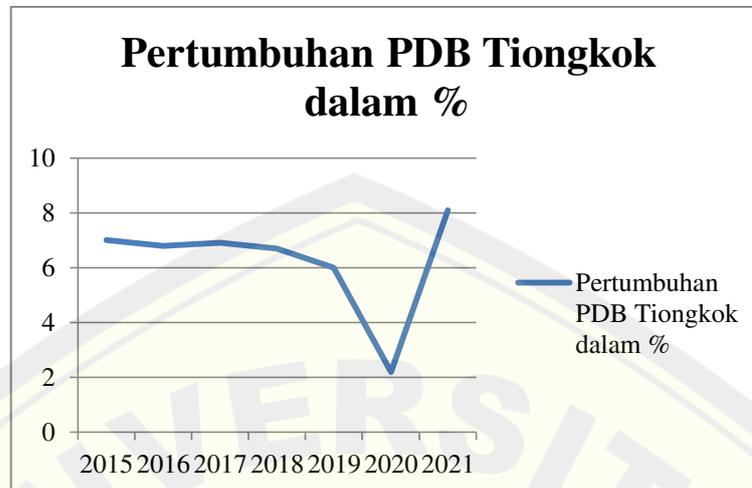
4.3.2 Vaksin Untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Tiongkok

Tiongkok memanfaatkan kondisi pandemi ini untuk kepentingan dalam meningkatkan perekonomian di negaranya. Melalui vaksin yang di produksi, Tiongkok memulai dengan langkah awal dengan mendonasikan vaksinnya untuk memenuhi kebutuhan vaksin global. Hal tersebut dilakukan untuk mempromosikan vaksinnya agar dapat digunakan oleh Tiongkok untuk menjual vaksinnya. Penjualan vaksin tersebut nampaknya akan digunakan oleh Tiongkok untuk meningkatkan perekonomian yang sempat menurun dikarenakan pandemi COVID-19.

Hal tersebut dikarenakan virus COVID-19 menyebabkan pabrik dan pusat perbelanjaan ditutup serta membuat jutaan orang kehilangan pekerjaan. Permintaan domestic Tiongkok yang belum meningkat dikarenakan pembatasan sosial juga menjadi salah satu factor turunnya PDB Tiongkok. Itu adalah kontraksi pertama di ekonomi terbesar kedua di dunia setidaknya sejak 1992 ketika catatan PDB triwulanan resmi dimulai (Channel News Asia, 2020).

Nampaknya meskipun Tiongkok tidak akan mengalami resesi seperti negara – negara lain berdasarkan data dari World Bank Tiongkok sempat mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020. Melalui vaksin, Tiongkok berusaha untuk meningkatkan ekonominya yang sebelumnya

mengalami stagnan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari data GDP yang dikeluarkan oleh World Bank. Lebih detail dapat dilihat gambar.



Gambar 4 11 Pertumbuhan PDB Tiongkok dalam % dari Tahun 2015-2021

Sumber: (Word Bank, 2021)

Melalui data yang dirilis oleh World Bank sepanjang tahun 2015 hingga tahun 2021 pertumbuhan GDP Tiongkok mengalami stagnan. Tahun 2015 pertumbuhan GDP Tiongkok tercatat sebanyak 7%. Tahun 2016 pertumbuhan GDP Tiongkok tercatat sebanyak 6.8%. Tahun 2017 pertumbuhan GDP Tiongkok tercatat sebanyak 6.9%. Tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Tiongkok tercatat sebanyak 6.7%. Tahun 2019 pertumbuhan GDP Tiongkok tercatat sebanyak 6%. Pandemi yang terjadi menyebabkan Tiongkok hanya mencatat pertumbuhan GDP sebesar 2.2%. Tahun 2021 pertumbuhan GDP Tiongkok mengalami peningkatan yang relatif cukup tinggi dibandingkan tahun 2020, tercatat pertumbuhan GDP Tiongkok sebanyak 8.1% (Word Bank, 2021).

Politbiro Partai Komunis mengatakan sedang mempertimbangkan langkah-langkah seperti lebih banyak obligasi khusus pemerintah daerah dan obligasi khusus. Melalui Bank Rakyat Tiongkok, Pemerintah Tiongkok akan memberikan paket stimulus besar untuk memerangi resesi terburuk dalam beberapa decade. Bank Rakyat Tiongkok telah melonggarkan kebijakan moneter untuk membantu membebaskan kredit bagi perekonomian, tetapi sejauh ini pelonggarannya kurang agresif dibandingkan selama krisis keuangan global.

Pemerintah juga akan bersandar pada stimulus fiskal untuk memacu investasi dan konsumsi infrastruktur, yang dapat mendorong defisit anggaran 2020 ke rekor tertinggi (Channel News Asia, 2020).

Ekspor telah menjadi komponen utama yang mendukung ekspansi ekonomi Tiongkok yang pesat. Selain sebagai negara terpadat, China juga menjadi ekonomi manufaktur terbesar dan pengeksport terbesar di dunia. Ekspor barang dan jasa mewakili nilai semua barang dan jasa pasar lainnya yang disediakan ke seluruh dunia. Ekspor Tiongkok untuk tahun 2018 adalah \$2.655,59 miliar, meningkat 9,55% dari tahun 2017. Ekspor China untuk 2019 adalah \$2.628,94 miliar, turun 1% dari 2018. Ekspor Tiongkok untuk tahun 2020 adalah \$2.723,25 miliar, meningkat 3,59% dari tahun 2019. Ekspor Tiongkok untuk tahun 2021 adalah \$3.548,55 miliar, meningkat 30,31% dari tahun 2020 (MacroTrends, n.d.).



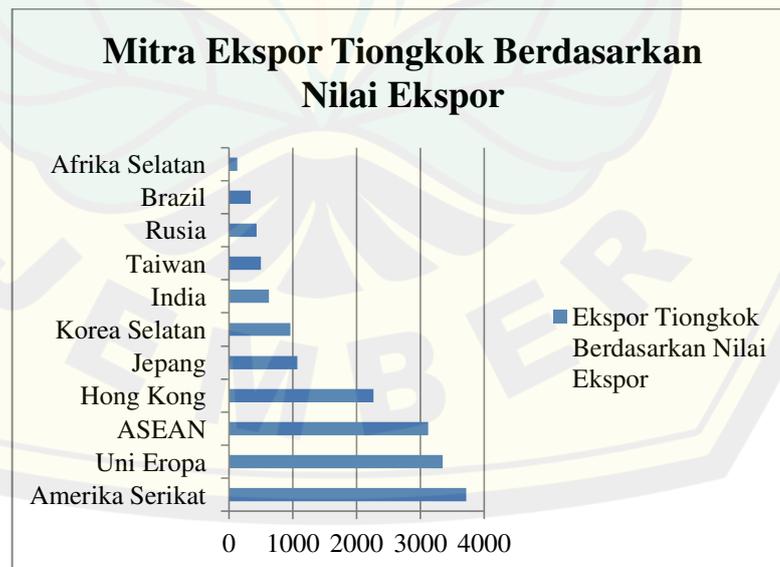
Grafik 4 12 Ekspor Tiongkok dari 2017-2021

Sumber: (MacroTrends, n.d.)

Namun pandemi yang terjadi menghambat Tiongkok dalam melakukan ekspor. Menurut Chang Ran seorang analis senior di Zhixin Investment Research Institute, "Wabah virus di Tiongkok menyebabkan kesulitan besar dalam rantai produksi dan rantai pasokan". Namun, masalah China diperparah oleh melemahnya permintaan global, terutama di Uni Eropa dan AS, di mana inflasi yang meningkat mengakibatkan kurangnya daya beli.

"Penurunan paling tajam terjadi pada pengiriman ke Uni Eropa dan AS, di mana inflasi tinggi membebani pendapatan rumah tangga riil," kata Julian Evans-Pritchard, ekonom senior China di Capital Economics. Penurunan juga terlihat pada ekspor elektronik yang menunjukkan penurunan lebih lanjut dari permintaan terkait pandemi untuk barang-barang Tiongkok. Kebijakan penguncian yang ketat penurunan tajam dalam tiga bulan pertama tahun 2020 di tengah tindakan, sebelum bangkit kembali pada Juli. Analisis mengatakan pemulihan perdagangan Tiongkok didorong oleh lonjakan permintaan internasional untuk elektronik rumah tangga, perangkat medis dan tekstil, termasuk alat pelindung diri.

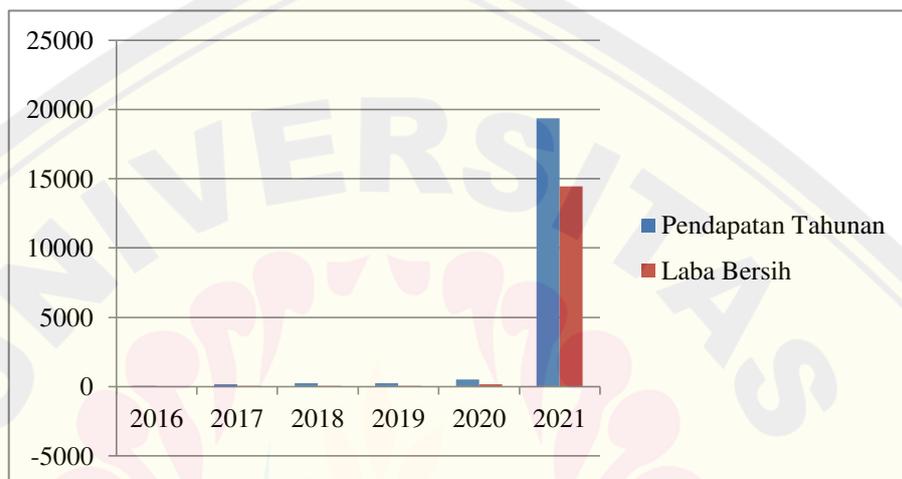
Mitra ekspor Tiongkok pada tahun 2021, berdasarkan nilai ekspor jika dilihat dari gambar 4.13. Amerika Serikat mengekspor sebesar 3,722.4 miliar yuan. Uni Eropa mengekspor sebesar 3,348.3 miliar yuan. ASEAN mengekspor sebesar 3,125.5 miliar yuan. Hong Kong mengekspor sebesar 2,264.1 miliar yuan. Jepang mengekspor sebesar 1,072.2 miliar yuan. Korea Selatan mengekspor sebesar 961.7 miliar yuan. India mengekspor sebesar 630.2 miliar yuan. Taiwan mengekspor sebesar 506.3 miliar yuan. Rusia mengekspor sebesar 436.4 miliar yuan. Brazil mengekspor sebesar 346.4 miliar yuan. Afrika Selatan mengekspor sebesar 136.5 miliar yuan. Amerika Serikat dan Uni Eropa adalah mitra ekspor utama Tiongkok pada tahun 2021 (National Bureau of Statistic of China, 2021).



Gambar 4.13 Mitra Ekspor Tiongkok Berdasarkan Nilai Ekspor

Sumber: (National Bureau of Statistic of China, 2021)

Pada tahun 2021, sektor industri menghasilkan hampir 32,6 persen dari PDB Tiongkok. Itu sejauh ini merupakan kontributor terbesar, diikuti oleh industri grosir dan eceran yang bertanggung jawab atas 9,7 persen dan sektor keuangan yang menghasilkan 8,0 persen dari output ekonomi negara. Di dalam 32.6% persen industry Tiongkok, industry vaksin menyumbang 5% PDB Tiongkok.



Gambar 4 14 Pendapatan Tahunan dan Laba Bersih Vaksin Tiongkok

Sumber: (Sinovac, 2022)

Melalui produksi vaksin COVID-19, Sinovac mencatat pendapatan tahunan mereka sebanyak 19.374,9 miliar US dollar pada tahun 2021. Hal ini berbeda jika dibandingkan pendapatan tahunan mereka pada tahun 2020 yang mencatat sebanyak 510.62 miliar US dollar. Peningkatan pendapatan tahunan tersebut membuat Sinovac memperoleh laba bersih sebesar 14.458,91 miliar US dollar. Hal ini berbeda dengan perolehan laba bersih di tahun 2020 yang mencatat sebanyak 185,18 miliar US dollar. Tingginya pendapatan tahunan dan laba bersih di atas disebabkan oleh meningkatnya permintaan vaksin yang diproduksi oleh Tiongkok. Sehingga penjualan dan kapasitas produksi vaksin juga meningkat.

4.3.3 Kontribusi Tiongkok Dalam Pemerataan Vaksin COVID-19 Bagi Negara Berkembang

Kesenjangan tingkat vaksinasi antara negara maju dan negara berkembang menimbulkan tantangan baru bagi tata kelola kesehatan global. Tidak meratanya tingkat vaksinasi antara negara maju dengan negara berkembang, membuat Tiongkok berkomitmen untuk mengurangi tidak meratanya tingkat vaksinasi. Pada Agustus 2021, sekitar 60% populasi negara berpenghasilan tinggi telah menerima setidaknya satu dosis vaksin virus corona. Hal ini berbanding terbalik dengan negara berkembang, hanya 1% dari populasi miskin di ekonomi berpenghasilan rendah telah menerima setidaknya satu dosis vaksin pada periode yang sama (The Economist Intelligence Unit, 2021, hal. 1).

Untuk itu, diplomasi vaksin Tiongkok menjadi keunggulan dalam membantu negara berkembang untuk mengadakan vaksin COVID-19. Tiongkok memiliki keunggulan dalam hal kecepatan, jumlah, dan logistik yang lebih mudah. Tiongkok telah membuat kemajuan yang signifikan dalam penelitian dan pengembangan vaksin sebagai tanggapan terhadap COVID-19, sebagaimana dibuktikan oleh daftar vaksin Sinopharm dan Sinovac-CoronaVac COVID-19 oleh WHO sebagai produk penggunaan darurat. Gavi, Aliansi Vaksin, melaporkan bahwa kemanjuran vaksin Sinopharm dan Sinovac. Tiongkok dalam melindungi terhadap semua penyakit bergejala setelah dosis kedua masing-masing adalah 65–86 persen dan 36–62 persen (Choi & Janke, 2021).

Misi Tiongkok untuk mengurangi tingkat kesenjangan vaksinasi global turut dinyatakan pada beberapa forum internasional. Misalnya, pada sesi virtual Forum Ekonomi Dunia (WEF) 2022, Xi Jinping menekankan pentingnya memanfaatkan vaksin sepenuhnya sebagai senjata ampuh untuk menutup kesenjangan vaksinasi global (Tiongkok Global Television Network, 2022). Menurut Wang Yi, Menteri Luar Negeri Tiongkok, dosis vaksin yang diberikan secara global merupakan vaksin yang dibuat oleh Tiongkok. Selain itu, Tiongkok telah melakukan produksi bersama dengan 20 negara, dengan kapasitas produksi tahunan sebesar satu miliar dosis (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of Tiongkok, 2022).

Diplomasi vaksin Tiongkok telah berkontribusi terhadap pemerataan vaksin COVID-19 global. Ketika negara-negara maju mampu membeli pasokan vaksin mRNA Barat yang canggih, Tiongkok memfokuskan upayanya pada negara-negara berkembang. Sepanjang akhir 2020 dan awal 2021, Tiongkok menjadi sumber vaksin untuk banyak negara. Kecepatan upaya diplomasi vaksin Tiongkok didukung oleh sejumlah besar dosis yang diberikan untuk penjualan dan donasi ke luar negeri oleh pemerintah Tiongkok dan produsen vaksin itu sendiri. Melalui kerjasama bilateral, Tiongkok telah melakukan kerjasama vaksin Covid-19 melalui transfer teknologi serta penelitian dan pembuatan vaksin. Beberapa negara yang melakukan kerjasama bilateral dengan Tiongkok diantaranya, Indonesia, Bangladesh, Kuba, Egypt, dan Pakistan (Liu et al., 2022).

Salah satu bentuk kerjasama vaksin COVID-19 Tiongkok dengan negara berkembang ditunjukkan melalui penguasaan kerjasama dengan Indonesia. Kerjasama tersebut meliputi kerjasama transfer teknologi serta penelitian dan pembuatan vaksin. Kerjasama vaksin ini dilakukan antara perusahaan vaksin Tiongkok yaitu Sinovac Biotech Ltd dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia yaitu PT BioFarma. Melalui kerjasama ini hingga 4 Oktober 2021 Indonesia memiliki 219.676.280 vaksin Sinovac yang diterima (Detiknews, 2021).

Negara lain selain Indonesia yang menjalin kerjasama dengan Tiongkok yaitu Kuba, Serbia, Mesir, dan Pakistan. Kerjasama antara Tiongkok dan Kuba dalam mengembangkan vaksin disebut dengan istilah Pan-Corona. Penelitian dilakukan di Cina dan dipimpin oleh spesialis dari Kuba (Oncubanews, 2021). Tiongkok juga bekerja sama dengan Serbia untuk memproduksi vaksin COVID-19 yang dikembangkan Tiongkok (Global Times, 2021). Pada awal tahun 2022, Sinovac Tiongkok dan pemerintah Mesir sepakat untuk mempercepat transfer teknologi produksi vaksin COVID-19 dan pembangunan gudang berkapasitas 150 juta dosis vaksin (Arab News, 2022). Tiongkok juga bekerja sama dengan Pakistan untuk memproduksi vaksin Tiongkok CanSi noBio COVID-19 (Reuters, 2021b).

Diplomasi vaksin yang dilakukan Tiongkok juga dilakukan melalui kerjasama multilateral. Presiden Xi Jinping melalui *International Forum on*

Covid19 Vaccine Cooperation mengatakan bahwa Tiongkok siap melakukan kerjasama vaksin untuk melindungi *international community* (Xinhuanet, 2022). Kerjasama vaksin COVID19 dilakukan oleh Tiongkok melalui COVID-19 Vaccines Global Access (COVAX). COVAX merupakan kerjasama vaksin COVID19 internasional yang dibentuk oleh WHO. Melalui COVAX vaksin yang diproduksi oleh Tiongkok dapat diakses oleh negara negara global. Selain itu, Tiongkok juga bekerjasama melalui GAVI. GAVI merupakan aliansi vaksin untuk menyediakan akses vaksin ke negara negara berpenghasilan rendah. Pada Juli 2021, 550 juta vaksin dijanjikan oleh Tiongkok melalui kerjasama Sinopharm dan Sinovac dengan GAVI (GAVI, 2021b).

4.3.4 Tantangan Diplomasi Vaksin Tiongkok

Selain itu, diplomasi vaksin yang dilakukan Tiongkok juga memiliki tantangan. Tantangan tersebut berupa ketidakpercayaan terhadap vaksin yang di produksi oleh Tiongkok. Banyak negara dan komunitas masih ragu untuk menggunakan vaksin Tiongkok. Sebagai contoh, keengganan pejabat Singapura untuk memberikan izin kepada Sinovac. Meskipun, vaksin sinovac telah ada di fasilitas penyimpanan di Singapura selama berbulan-bulan. Dalam kasus lain, klinik di Filipina yang menyediakan vaksin Sinovac kurang diminati sementara klinik yang menyediakan vaksin Pfizer lebih diminati. Sebelum Tiongkok memulai program vaksinnya, muncul ketidakpercayaan terhadap vaksin Tiongkok (Choi & Janke, 2021). Ketidakpercayaan tersebut muncul dikarenakan keamanan dan keraguan akan kemampuan Tiongkok dalam memproduksi vaksin, serta kualitas vaksin yang diproduksi oleh Tiongkok.

Meskipun merupakan salah satu vaksin pertama di dunia yang memulai uji klinis, ketidakpercayaan terhadap vaksin Sinopharm dan Sinovac ditanggapi dengan karena keterlambatan publikasi hasil uji coba oleh Sinopharm dan Sinovac. Bahkan setelah publikasi hasil uji coba diterbitkan, muncul keraguan mengenai transparansi data yang telah diterbitkan. Sinopharm tidak mempublikasikan hasil uji coba fase ketiga pada Mei 2021, setelah lebih dari 200 juta dosis telah diberikan di seluruh dunia. Selain itu, WHO menyatakan

kurangnya kepercayaan pada Sinopharm tentang kemungkinan efek samping dari vaksin sinopharm. Selain itu, Sinovac dikritik karena kurangnya publikasi terkait data uji coba vaksin sinovac. WHO menyatakan rendahnya kepercayaan pada data yang berkaitan dengan efek samping bagi pengguna yang berusia di atas 60 tahun (Choi & Janke, 2021).

Ketika Sinopharm dan Sinovac merilis data tentang kemanjuran vaksinnya memicu kontroversi. Uji coba fase ketiga yang berbeda menghasilkan persentase kemanjuran yang bervariasi. Hasil yang relatif rendah datang dari uji coba vaksin sinovac di Brasil, yang menunjukkan tingkat efektivitas vaksin sinovac hanya 50,4% (South Tiongkok Morning Post, 2021). Efektivitas dari vaksin sinovac ini hanya berbeda sebesar 0.4 persen dari standar WHO yang sebesar 50%.

Beberapa negara juga skeptis terhadap vaksin Tiongkok. Misalnya, pejabat Bahrain mengklaim bahwa negara tersebut akan menawarkan dosis Pfizer-BioNTech kepada individu berisiko tinggi yang telah menerima dua vaksinasi Sinopharm. Brasil menangguhkan penggunaan 12 juta dosis vaksin COVID-19 Tiongkok Sinovac pada September 2021. Thailand berhenti menggunakan vaksin Sinovac COVID-19 pada Oktober 2021 setelah persediaannya habis (Liu et al., 2022).

Skeptisisme yang meluas terkait keefektifan vaksin Tiongkok cenderung menghambat diplomasi vaksin Tiongkok. Secara tidak langsung, wabah Omicron di Tiongkok telah menunjukkan ketidakefektifan vaksin Tiongkok. Sejak kemunculan virus Omicron di Tiongkok, banyak kota, termasuk Shanghai, telah dikarantina. Penguncian nasional telah menyebabkan kerusakan ekonomi yang tak terbayangkan di Tiongkok. Meskipun demikian, Tiongkok tampaknya telah mengabaikan vaksinasi massal sebagai metode yang layak untuk memerangi pandemi. Dalam perang melawan pandemi, pemerintah Tiongkok jarang menyebut vaksinasi massal (Liu et al., 2022). Tiongkok kurang percaya pada kemanjuran vaksin COVID-19 yang diproduksi di dalam negeri.

Ekspor vaksin Tiongkok sejauh ini telah menurun drastis karena kekhawatiran yang meluas mengenai tingkat kemanjuran vaksinnya yang relatif rendah. Tiga produsen vaksin teratas di Cina, Sinopharm, Sinovac Biotech, dan

CanSino Biologics, mengekspor total 6,78 juta dosis pada April 2022, turun 97% dari puncaknya pada September 2021 (Liu et al., 2022). Karena kekhawatiran mengenai tingkat kemanjuran yang relatif rendah dari vaksin Cina, semakin banyak negara, termasuk di Asia Tenggara, yang meninggalkan vaksin Cina. Sulit bagi Tiongkok untuk menjadi pemasok utama vaksin (Liu et al., 2022). Ketidakpastian seputar kemanjuran vaksin Tiongkok membayangi diplomasi vaksin negara tersebut.

Tiongkok telah secara aktif berinvestasi dalam R&D vaksin Omicron untuk meningkatkan kemanjuran vaksin COVID-19 dan menghilangkan kekhawatiran yang disebutkan di atas. Tiongkok telah melakukan upaya signifikan untuk mengembangkan vaksin mRNA sendiri karena vaksin mRNA menjadi lebih umum di seluruh dunia. Vaksin yang dikembangkan oleh Sinopharm dan Sinovac terhadap varian Omicron telah disetujui untuk uji klinis. Menurut Lei Zhenglong, wakil direktur Biro Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Komisi Kesehatan Nasional Tiongkok, Tiongkok telah menetapkan beberapa proyek penelitian dan pengembangan vaksin mRNA. Beberapa perusahaan dengan jadwal yang lebih pendek sedang melakukan uji klinis fase ketiga di luar negeri, sementara yang lain sedang menjalani peninjauan dan persetujuan (Liu et al., 2022). Upaya Tiongkok untuk mengembangkan vaksin mRNA menunjukkan bahwa mereka bermaksud untuk meredakan kekhawatiran terkait kemanjuran vaksinnya.

Selain itu, diplomasi vaksin Tiongkok mengalami kendala terkait dalam penyebarannya, khususnya karena munculnya banyak vaksin dari negara lain. Pertama, vaksin yang di produksi oleh Amerika Serikat yaitu Moderna. Kedua, vaksin yang di produksi oleh Uni Eropa yaitu Pfizer melalui perusahaan di Jerman dan AstraZeneca melalui perusahaan Inggris. Ketiga, vaksin yang diproduksi oleh Rusia yaitu vaksin Sputnik V.

Jenis Vaksin	Asal Negara	Efektivitas Vaksin
Sinovac	Tiongkok	36 – 63 %
Sinopharm	Tiongkok	65 – 86%

Moderna	Amerika Serikat	90 – 97%
Pfizer	Uni Eropa	88%
AstraZeneca	Uni Eropa	72%
Sputnik V	Rusia	85.6 – 95.2%

Tabel 4 2 Daftar Vaksin Yang Digunakan

Jika dilihat dari tabel diatas efikasi vaksin yang diproduksi oleh Tiongkok yaitu Sinopharm dan Sinovac, memiliki tingkat efikasi yang cukup rendah dibandingkan dengan negara lain. Efektivitas vaksin Sinovac dan Sinopharm masing masing hanya sebesar 36 – 63% dan 65%. Berbeda dengan vaksin yang lainnya yaitu moderna yang di produksi oleh Amerika memiliki sebesar 90 – 97%. Vaksin Pfizer yang diproduksi oleh perusahaan Jerman memiliki efikasi sebesar 88%. Vaksin AstraZeneca yang di produksi oleh perusahaan asal Inggris memiliki efikasi sebesar 72%. Terakhir, ada vaksin yang diproduksi oleh Rusia memiliki efikasi sebesar 85.6 – 95.2% (WHO.int, 2021).

Secara keseluruhan masalah ini cukup berdampak, tetapi tidak sepenuhnya membatalkan inisiatif diplomasi vaksin Tiongkok. Bagi banyak orang, keraguan dan kekhawatiran tentang integritas dan kemanjuran ilmiah tidak cukup untuk membatalkan keunggulan unik vaksin Tiongkok. Kecepatan, jumlah, dan logistik menjadi keunggulan bagi vaksin Tiongkok, terutama di daerah di mana tidak ada alternatif vaksin yang dapat diakses. Pendistribusian vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok cukup unggul dibandingkan vaksin yang diproduksi oleh barat yang mungkin saja baru dapat diakses beberapa bulan atau tahun kemudian.

BAB 5

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa alasan Tiongkok menggunakan diplomasi vaksin untuk memperkuat hegemoninya. Pandemi COVID-19 yang terjadi membuat hegemoni Tiongkok terutama dialam kerjasama ekonomi yang dilakukan Tiongkok melemah. Hal tersebut dikarenakan penyebaran virus ini cukup cepat sehingga menyebabkan negara mitra melakukan pembatasan keluar masuk bagi warga negara lain.

Diplomasi vaksin yang dilakukan oleh Tiongkok digunakan oleh Tiongkok untuk memperkuat hegemoninya. Tiongkok memiliki peluang untuk meningkatkan reputasi dan pengaruhnya di luar negeri dengan menggunakan diplomasi vaksin setelah wabah COVID-19. Tiongkok menampilkan dirinya sebagai pemain yang sukses dan bertanggung jawab dalam perang melawan pandemi.

Diplomasi vaksin digunakan Tiongkok untuk mempercepat vaksinasi global. Diplomasi vaksin digunakan Tiongkok untuk mendukung meningkatkan keuntungan ekonomi. Upaya Tiongkok menggunakan vaksin untuk menjual vaksinnya agar mendapatkan keuntungan ekonomi. Diplomasi vaksin Tiongkok telah berkontribusi untuk menutup kesenjangan vaksinasi dan memenuhi vaksinasi bagi negara berkembang. Selain itu Tiongkok memiliki tantangan dalam melakukan diplomasi vaksin. tantangan tersebut berupa rendahnya tingkat efikasi vaksin yang diproduksi oleh Tiongkok dibandingkan dengan vaksin yang diproduksi oleh negara lain. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya membatalkan inisiatif diplomasi vaksin Tiongkok. Kecepatan, jumlah, dan logistik menjadi keunggulan bagi vaksin Tiongkok, terutama di daerah di mana tidak ada alternatif vaksin yang dapat diakses.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Nomor March).
- AIIB. (2016). *About AIIB - AIIB*. <https://www.aiib.org/en/about-aiib/index.html>
- Airfinity. (2022). *Global Commission for Post-Pandemic Policy*.
- Alhammadi, A. (2022). the Neorealism and Neoliberalism Behind International Relations During Covid-19. *World Affairs*, 185(1), 147–175. <https://doi.org/10.1177/00438200211065128>
- Andrianto, P. (2018). Pandangan Neorealisme Terhadap Mercosur Sebagai Institusi Perdagangan Di Kawasan Amerika Selatan. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 6(2), 731–744. <http://www.sice.oas.org>.
- Arab News. (2022). *Egypt, Sinovac agree to speed up vaccine-production technology transfer* | Arab News. <https://www.arabnews.com/node/2000461/middle-east>
- Bridge Beijing. (2022). *Tracking China's COVID-19 Vaccine Distribution - Bridge Consulting*. <https://bridgebeijing.com/our-publications/our-publications-1/china-covid-19-vaccines-tracker/>
- CDC. (2021). *Rotavirus* | CDC. <https://www.cdc.gov/rotavirus/index.html>
- CDC. (2022a). *Haemophilus influenzae Disease (including Hib)* | CDC. <https://www.cdc.gov/hi-disease/index.html>
- CDC. (2022b). *Pneumococcal Disease* | CDC. <https://www.cdc.gov/pneumococcal/index.html>
- Channel News Asia. (2020). *China's Q1 GDP posts first decline on record as COVID-19 shuts down economy* - CNA. <https://www.channelnewsasia.com/business/china-gdp-covid-19-economy-decline-coronavirus-765126>
- Chhabra, T., Doshi, R., Hass, R., & Kimball, E. (2020). Global China: Regional Influence and Strategy. *Brookings Institute*, July, 1–5. <https://www.brookings.edu/product/global-china-regional-influence-and-strategy/>

- China Global Television Network. (2022). *Full text: Xi Jinping's address to 2022 World Economic Forum - CGTN*. <https://news.cgtn.com/news/2022-01-17/Full-text-Xi-Jinping-s-address-to-2022-World-Economic-Forum-16TN5povxKM/index.html>
- Choi, D., & Janke, S. (2021). "Vaccine Diplomacy"? - China's Global Vaccine Efforts and Controversies | China Institute. <https://www.ualberta.ca/china-institute/news/the-latest/2021/july/vaccine-diplomacy.html>
- Detiknews. (2021). *Data Vaksin Indonesia: Total Perolehan dan Jumlah yang Disuntikkan*. <https://news.detik.com/berita/d-5782055/data-vaksin-indonesia-total-perolehan-dan-jumlah-yang-disuntikkan>
- Dinesh. (2019). Diplomacy : Meaning , Nature , Functions. *Your Library Artikel*, 1–16.
- Dugis, V. (2016). Teori Hubungan Internasional: Prespektif-Prespektif Klasik. In *Cakra Studi Global Strategis (CSGS)* (Nomor Desember 2016).
- Freeman, C. W. (2020). *diplomacy | Definition, Meaning, Types, & Examples | Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/diplomacy>
- GAVI. (2021a). *Gavi signs agreements with Sinopharm and Sinovac for immediate supply to COVAX | Gavi, the Vaccine Alliance*. <https://www.gavi.org/news/media-room/gavi-signs-agreements-sinopharm-and-sinovac-immediate-supply-covax>
- GAVI. (2021b). *Gavi signs agreements with Sinopharm and Sinovac for immediate supply to COVAX | Gavi, the Vaccine Alliance*. <https://www.gavi.org/news/media-room/gavi-signs-agreements-sinopharm-and-sinovac-immediate-supply-covax>
- Global Times. (2021). *Serbia to become first country in Europe to produce China-developed COVID-19 vaccine - Global Times*. <https://www.globaltimes.cn/page/202107/1228583.shtml>
- Guo, K., & N'Diaye, P. (2009). *Is China's Export-Oriented Growth Sustainable? September*, 1–68.
- Hariyanto. (2012). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Nomor January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Hotez, P. J. (2014). "Vaccine Diplomacy": Historical Perspectives and Future

Directions. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 8(6), 1–7.
<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002808>

Ibrar, M., Mi, J., Rafiq, M., & Ali, L. (2019). China-Pakistan Economic Corridor: Ensuring Pakistan's Economic Benefits. *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences*, 22(1), 38–51. <https://doi.org/10.5782/2223-2621.2019.22.1.38>

Ihsan, D. N. (2021). *Tradisi Chunyun saat Imlek, Mirip Mudik Lebaran di Tanah Air - Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi*.
<https://www.solopos.com/tradisi-chunyun-saat-imlek-mirip-mudik-lebaran-di-tanah-air-1106897>

Joseph, A., & Garside, C. (2010). The group of seven. *Canadian Packaging*, 63(2), 22–23. <https://doi.org/10.4324/9781135000356-rem203-1>

Liu, L., Huang, Y., & Jin, J. (2022). China's Vaccine Diplomacy and Its Implications for Global Health Governance. *Healthcare (Switzerland)*, 10(7), 0–9. <https://doi.org/10.3390/healthcare10071276>

MacroTrends. (n.d.). *China Exports 1960-2023 | MacroTrends*. Diambil 26 Januari 2023, dari <https://www.macrotrends.net/countries/CHN/china/exports>

Manfredi-Sánchez, J. L. (2022). Vaccine (public) diplomacy: legitimacy narratives in the pandemic age. *Place Branding and Public Diplomacy*, 2019. <https://doi.org/10.1057/s41254-022-00258-2>

McCarthy Simone. (2021). *Coronavirus: Sinovac is world's most used vaccine, but how good is its Delta protection? | South China Morning Post*.
<https://www.scmp.com/news/china/science/article/3140387/coronavirus-sinovac-worlds-most-used-vaccine-how-good-delta>

Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2022). *Wang Yi Attends the UNGA High-level Meeting on COVID-19 Vaccines*.
https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/wshd_665389/202202/t2022026_10645851.html

Muhaimin, R., Hidayat, R. A., & Mulyani, E. (2021). Diplomasi Vaksin Covid-19 dan Budaya Anarki dalam Sistem Internasional [Covid-19 Vaccine Diplomacy and Cultures of Anarchy in The International System]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 12(2), 143–160. <https://doi.org/10.22212/jp.v12i2.2345>

National Bureau of Statistic of China. (2021). *Distribution Of Chinese Export in*

2021, *By Trade Partner*.

Oncubanews. (2021). *Pan-Corona: Cuban-Chinese research to anticipate next epidemics* | *OnCubaNews English*.
<https://oncubanews.com/en/coronavirus/pan-corona-cuban-chinese-research-to-anticipate-next-epidemics/>

Reuters. (2021a). *China's COVID-19 vaccine production capacity may cover 40% of population by mid-2021: disease control head* | *Reuters*.
<https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-china-vaccine-idUSKBN2AX1KS>

Reuters. (2021b). *Pakistan produces Chinese CanSinoBio COVID vaccine, brands it PakVac* | *Reuters*. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/pakistan-produces-chinese-cansinobio-covid-vaccine-brands-it-pakvac-2021-06-04/>

Sarker, M. N. I., Hossin, M. A., Yin, X., & Sarkar, M. K. (2018). One Belt One Road Initiative of China: Implication for Future of Global Development. *Modern Economy*, 09(04), 623–638. <https://doi.org/10.4236/me.2018.94040>

Setiawan, A., Affianty, D., & Tanjung, N. F. (2022). *UPAYA DIPLOMASI VAKSIN INDONESIA MELALUI*. 3(1), 1–14.
<https://doi.org/10.24853/independen.x.x.xx-xx>

Sinovac. (2022). *United State Security and Exchange Commission*.

South China Morning Post. (2021). *What do the Sinovac Covid-19 vaccine efficacy results mean?* | *South China Morning Post*.
<https://www.scmp.com/news/china/science/article/3117807/what-do-sinovac-coronavirus-vaccine-efficacy-results-mean>

Standard Chartere. (2019). *BRI: Six economic corridors of power* | *Standard Chartered*. <https://www.sc.com/en/feature/one-masterplan-six-corridors/>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

Suryanti, B. T. (2021). Pendekatan Neorealis terhadap Studi Keamanan Nasional. *Jurnal Pertahanan*, 7 No. 1, 29–35.

The Economist Intelligence Unit. (2021). How much will vaccine inequality cost? *The Economist*.

Veugelers, R., Poitiers, N., & Guetta-Jeanrenaud, L. (2021). *A world divided: global vaccine trade and production*. <https://www.bruegel.org/blog->

post/world-divided-global-vaccine-trade-and-production

Wang, J. (2018). *The World Economy is Recovering Stably with China's Contribution*. www.stats.gov.cn/tjsj/sjjd/201801/t20180119_1575621.html

WHO.int. (2018). *Millennium Development Goals (MDGs)*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/millennium-development-goals-\(mdgs\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/millennium-development-goals-(mdgs))

WHO.int. (2020). *Coronavirus*. https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1

WHO.int. (2021). *Vaccine efficacy, effectiveness and protection*. <https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/vaccine-efficacy-effectiveness-and-protection>

WHO.Int. (2021). *WHO validates Sinovac COVID-19 vaccine for emergency use and issues interim policy recommendations*. <https://www.who.int/news/item/01-06-2021-who-validates-sinovac-covid-19-vaccine-for-emergency-use-and-issues-interim-policy-recommendations>

Word Bank. (2021). *GDP growth (annual %) - China | Data*. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=CN>

Xinhuanet. (2022). *Sinopharm, Sinovac important part of COVAX vaccine initiative: WHO-Xinhua*. <https://english.news.cn/20220107/7c21e412dd624b6a80dbbf5226e2a1a1/c.html>